

Drs. Mazrur, M.Pd

STRATEGI PEMBELAJARAN
FIOQH



STRATEGI PEMBELAJARAN

FIOQH

Drs. Mazrur, M.Pd



STRATEGI PEMBELAJARAN FIQIH

Drs. Mazrur, M.Pd

STRATEGI PEMBELAJARAN FIQIH

@ Drs. Mazrur, M. Pd

Cetakan I, Juni 2008

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Desain Sampul

Suhartono (Ash-Shaff Jogja)

ANTASARI PRESS

Jl. A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin

Telp. 0511 3252829 faks. 0511 3254344

ISBN: 979-17090-8-4

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadhirat Allah SWT yang telah memberikan iradah kecerdasan dan karuniaNya sehingga buku yang berjudul “STRATEGI PEMBELAJARAN FIQIH” dapat dihadirkan dihadapan pembaca.

Karya ini adalah hasil penelitian yang penulis lakukan dalam rangka mengakhiri tugas perkuliahan pada Program Magister Teknologi Pembelajaran di Universitas Negeri Malang. Atas pendapat dan saran sejawat agar karya ini dijadikan buku sebagai bahan kajian para pemerhati dalam bidang pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam penulisan buku ini melibatkan banyak pihak yang terlibat, baik dalam memberikan dorongan, saran, pendapat dan pandangan, Karena itulah penghargaan dan ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Muh. Dimyati dan Dr. Veronica L. Diptoadi yang banyak memberikan bimbingan, dorongan semangat dan saran dalam rangka penajaman isi dan konsep karya ini.

Rekan-rekan sejawat mahasiswa Pasca Sarjana Jurusan Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang yang telalu memberikan motivasi dan sumbangan pemikiran yang sangat berharga. Juga Dra. Rodhatul Jennah yang dengan setia selalu mendampingi sebagai isteri sekaligus sebagai teman berdiskusi.

Jika sekiranya dalam buku ini terdapat kekurangan, maka penulis dengan senang hati menerima saran dan kritik untuk perbaikan karya ini. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridho Allah SWT. Amien.

Palangka Raya, Juni 2008

Penulis

PEMBELAJARAN FIQIH
(PENGETAHUAN, NILAI, DAN KETERAMPILAN) :
SEBUAH PENGANTAR
Prof. Dr. Kamrani Buseri, MA

Islamic Studies pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam tiga domain : kalam, tasawuf, dan fiqih. Kalam lebih memfokuskan diri kepada kajian tentang ketuhanan sedangkan tasawuf berorientasi terhadap hati dan penyucian hati. Bagi sebagian orany, fikih tampaknya lebih formalistik. Dia dikenal terkait erat dengan persoalan bagaimana melakukan secara praktis. Tak mengherankan terjadi “pertarungan” antara kaum fikih dengan para sufi.

Sebagian kalangan tasawuf mengkritik fikih yang menganggap sorga bisa diraih dengan berzakat dan berhaji. Lantas di mana posisi orang miskin yang tidak bisa berzakat? Islam seolah hanya untuk orang kaya. Kritik lain terhadap fikih adalah belum adanya korelasi antara kesempurnaan rukun dengan perilaku akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang sangat sempurna rukun salat belum tentu sempurna pula perilaku dalam laku di masyarakat.

Dengan kata lain, syariat ibadah yang bersifat normatif saja lebih menekankan syarat, rukun, tata tertib, sah dan batal, tanpa mementingkan adanya penghayatan didalamnya, bukan mustahil amaliah Agama itu tidak dapat memenuhi kebutuhan

spiritual dan menumbuhkan ajaran moral, padahal, perilaku ibadah lahiriah dalam bentuk ucapan, gerak, dan laku dimaksudkan antara lain untuk mempengaruhi rohani dan menuntun kalbu sehingga berefek kepada perilaku sehari-hari.

Hal tersebut, menunjukkan antara tiga domain, kalam, tasawuf, dan fikih tidaklah bisa dipisahkan. Ibnu Ajibah pernah mengatakan bahwa seorang sufi tidak boleh ingkar terhadap fikih, dengan kalimat yang lebih panjang Imam Malik berkata “Siapa yang bertasawuf tetapi tidak berpegang kepada fikih maka ia zindiq dan siapa yang berpegang kepada fikih saja tetapi tidak berpegang kepada tasawuf maka ia fasik. Siapa yang menghimpun keduanya ia benar. (Ma’ruf Amin, 1996 : 4).

Dalam konteks itu, pembelajaran fikih sebenarnya mendapat tantangan yang maha berat. Bagaimana menanamkan nilai yang terkandung dalam ibadah formal (mahdhah) dalam diri umat muslim? Jika pendidikan dimaknai sebagai sebuah usaha untuk mematangkan manusia, pembelajaran apapun akan selalu terkait dengan domain afeksi. Persoalan afeksi adalah perkara nilai dan nilai merupakan standar tingkah laku. (Kamrani Buseri, 2003 : 70).

Dengan demikian, pendidikan nilai tidak hanya menyentuh aspek kognisi dan psikomotor tetapi lebih dominant ke aspek afeksi. Pembelajaran salat, zakat, puasa, haji, dan lain-lain, tidak hanya dilakukan dengan tujuan mereka bisa dan memahami ibadah tersebut. Pembelajaran juga bisa dikaitkan dengan nilai apa yang harus diambil oleh peserta didik dan berdampak kepada tingkah laku mereka sehari-hari. Bab thaharah misalnya, tidak hanya berkuat mengenai bagaimana cara berwudhu, mandi, dan jenis-jenis najis tetapi jiwa terdalam mereka disentuh tentang arti kebersihan. Dengan demikian, mereka akan cinta kebersihan sehingga tidak lagi membuang sampah sembarangan. Yang terjadi selama ini, peserta didik sangat mengerti, memahami serta sangat terampil dalam mempraktikkan thaharah sedangkan membuang sampah sembarangan tetap menjadi kebiasaan.

Terlepas dari hal tersebut, dalam tahap awl fikih tidak bisa terlepas dari persoalan bagaimana mengerjakan. Dalam konteksitu, pembelajaran fikih terkait pula dengan bagaimana mengerjakannya, buku ini, Starategi Pembelajaran Fiqh, telah banyak berbicara bagaimana strategi mengerjakan fikih.

Dengan membuat komparasi antara dua lembaga pendidikan tingkat dasar, MIN 1 Malang dan MIN 2 Malang. Buku yang ditulis Drs. Mazrur, M.Pd. Ini dengan sangat detil menjelaskan strategi pembelajaran fikih. Hal itu terlihat pada halaman 88, “buku tersebut tidak disertai gambar, padahal jika disertai gambar mungkin akan lebih menarik”. Persoalan huruf pun dicermatinya. Pada halaman yang sama dia menulis “ Bentuk tulisan buku tersebut sudah dapat mempermudah untuk membacanya, karena huruf yang digunakan adalah huruf standar dengan besarnya lebih kurang 12 titik”.

Buku ini sangat baik untuk melihat bagaimana pembelajaran fikih terutama pemilihan media pembelajaran, metode, bentuk belajar mengajar (klasikal dan kelompok), serta faktor apa yang dilihat dalam memilih strategi. Lebih utama buku ini, diantaranya, menawarkan sebuah teori substantive bahwa yang pertama dilakukan dalam penetapan strategi andalan penetapan media yang digunakan.

Dengan hadirnya buku ini dalam khazanah kepustakaan pendidikan, kita yakin pembelajaran fikih tidak hanya bisa menyentuh kognisi dan psikomotorik tetapi juga menyentuh domain afeksi.

Selamat Membaca !

Prof. Dr. Kamrani Buseri, MA
Rektor IAIN Antasari Banjarmasin

DAFTAR ISI

KATAPENGANTAR	iii
PEMBELAJARAN FIIQH	
(PENGETAHUAN, NILAI, DAN KETERAMPILAN):	
SEBUAH PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Keterbatasan Penelitian	11
F. Penegasan Istilah	12

BAB II PEMBELAJARAN FIIQH

A. Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah	15
B. Strategi Penyampaian Dalam Pembelajaran Fiqih	23
C. Media Pembelajaran Fiqih	28
D. Interaksi Belajar Mengajar	33
E. Bentuk Belajar Mengajar Fiqih	43
F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Fiqih	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	49
B. Lokasi dan Responder Penelitian	53
C. Kehadiran Peneliti	57
D. Prosedur Penelitian	57
E. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	60
F. Analisis Data	62
G. Pengecekan Keabsahan Data	66

BAB IV LOKASI PENELITIAN

A. MIN Malang 1	74
B. MIN Malang 2	78

BAB V ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Strategi Penyampaian Fiqih	81
B. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pemilihan dan Penerapan Strategi Penyampaian Isi Pembelajaran Fiqih	101
C. Perbandingan MIN Malang 1 dan MIN Malang 2	108

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan	111
B. Teori Substantif	115
C. Saran – saran	116

DAFTAR PUSTAKA	119
-----------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah Sekolah Dasar yang berciri khas Agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama (PP. No. 28 tahun 1990 pasal 4). Sebagai SD yang berciri khas Agama Islam tentunya di samping melaksanakan pendidikan dan pengajaran bidang studi yang diajarkan di SD juga memberikan pelajaran Agama Islam secara lebih terinci. Oleh karena itu di Madrasah Ibtidaiyah, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dibagi dalam lima mata pelajaran, yaitu: Alqur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.

Mata pelajaran Fiqih adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang membahas ajaran Agama Islam dari segi Syari'at Islam tentang cara-cara manusia melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. dan mengatur kehidupan sesama manusia serta alam sekitarnya.

Mata pelajaran Fiqih adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan

bimbingan, pengajaran, latihan menggunakan pengalaman dan pembiasaan. (Depag RI, 2004:48).

Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat : (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial, (2) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan-ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, dengan disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial. (Departemen Agama RI, 2004:48).

Sebagai mata pelajaran yang tujuannya harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tentunya para pembelajar harus mempunyai keterampilan menyampaikan isi pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga mampu menanamkan kesadaran pembelajar untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya. Untuk itulah pembelajar perlu mengembangkan dan mengkaji setiap kegiatan pembelajaran supaya lebih bermakna.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki wawasan, karakteristik dan penyajian yang berbeda. Materi Pendidikan Agama mengandung perintah dan larangan serta anjuran, maka pola penyajian serta evaluasinya berbeda dengan bidang studi lainnya. Perbedaan itu terdapat dalam keluasan dan kedalaman materinya (Depag RI, 1994/1995:49).

Dengan adanya perbedaan inilah, maka pembelajar perlu menguasai ilmu pembelajaran secara lebih spesifik sesuai dengan karakteristik bidang studi. Penguasaan terhadap ilmu pembelajaran secara komprehensif diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena menurut Degeng

(1989:7) tujuan utama ilmu pembelajaran adalah untuk memberikan sumbangan bagi perbaikan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran mempengaruhi terhadap hasil pembelajaran. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dimulai dengan perbaikan proses pembelajaran atau pada variabel metode pembelajaran. Variabel metode pembelajaran merupakan salah satu dari variabel pembelajaran. Variabel-variabel tersebut adalah 1) kondisi pembelajaran, 2) metode pembelajaran, dan 3) hasil pembelajaran (Reigeluth dan Merrill, 1978; 1979).

Keberhasilan pembelajaran banyak tergantung dengan kemampuan pembelajar memadukan variabel-variabel pembelajaran. Pembelajar harus dapat menganalisis variabel kondisi pembelajaran, menetapkan metode pembelajaran serta menetapkan jenis dan prosedur hasil pembelajaran.

Manipulasi variabel metode pembelajaran dalam interaksinya dengan variabel kondisi pembelajaran akan menentukan hasil pembelajaran. Kegiatan tersebut banyak tergantung dari pembelajar yang memiliki tugas utama sebagai 1) perancang pembelajaran, 2) pelaksana pembelajaran dan 3) penilai pembelajaran (Degeng 1988). Pendapat tersebut sesuai dengan Gilstrap dan Martin (1975) yang menyatakan bahwa peran pembelajar lebih erat kaitannya dengan keberhasilan pembelajaran, terutama berkenaan dengan kemampuan pembelajar dalam menetapkan strategi pembelajaran.

Menurut Degeng (1997:2) strategi pembelajaran dibedakan menjadi 3, yaitu: 1) strategi pengorganisasian isi pembelajaran, 2) strategi penyampaian isi pembelajaran, dan 3) strategi pengelolaan pembelajaran.

Strategi pengorganisasian pembelajaran mengacu pada bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis dan meringkas isi pembelajaran, baik yang termasuk dalam konsep,

prosedur, atau prinsip di tingkat makro maupun mikro. Strategi penyampaian pembelajaran mengacu kepada bagaimana cara menyampaikan isi pembelajaran kepada siswa. Strategi pengelolaan pembelajaran mengacu kepada bagaimana melakukan interaksi antara siswa dengan strategi-strategi lainnya (Merill 1979, Reigeluth, 1983, Degeng, 1989).

Penelitian ini dibatasi hanya pada strategi penyampaian isi pembelajaran fiqh. Strategi penyampaian (*delivery strategy*) mengacu kepada cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan isi pembelajaran kepada pebelajar, dan sekaligus untuk menerima serta merespon masukan-masukan dari pebelajar. Oleh karena fungsinya seperti ini, maka strategi ini juga dapat disebut sebagai metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dengan demikian strategi penyampaian mencakup fisik, guru, bahan-bahan pengajaran, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran. Atau, dengan ungkapan lain, media merupakan satu komponen penting dari strategi penyampaian isi pembelajaran. Itulah sebabnya, media pembelajaran merupakan bidang kajian utama strategi ini.

Secara lengkap ada 3 komponen yang perlu diperhatikan dalam mempreskripsikan strategi penyampaian, yaitu: (1) media pengajaran, (2) interaksi si belajar dengan media, (3) bentuk (struktur) belajar-mengajar. (Degeng, 1989:141-142).

Media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuati pesan yang akan disampaikan kepada pebelajar, baik berupa alat, orang atau bahan. Interaksi si belajar dengan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan yang dilakukan pebelajar dan bagaimana peranan media dalam merangsang kegiatan belajar. Sedangkan bentuk (struktur) belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang

mengacu kepada apakah pebelajar belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan atautkah mandiri.

Dengan demikian, strategi penyampaian mengacu pada cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada pebelajar dan sekaligus untuk menerima dan merespon masukan dari pebelajar tersebut. Menurut Degeng (1993), sekurang-kurangnya ada dua fungsi dari strategi ini, yakni: (1) menyampaikan isi pembelajaran kepada si belajar, dan (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja, seperti latihan dan tes.

Strategi penyampaian yang digunakan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik pebelajar. Karakteristik pebelajar harus menjadi pertimbangan pokok dalam pengelolaan strategi penyampaian (Degeng, 1989:158). Ausubel dkk., 1978 (dalam Munandir, 1987) mengemukakan bahwa, keterampilan dan pengetahuan yang dibawa pebelajar ke dalam situasi pembelajaran merupakan penentu yang kuat bagi keberhasilan pembelajaran. Umur, intelektualitas, kebiasaan dan gaya belajar siswa sangat menentukan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Jika pada dua sekolah di jenjang yang sama, akan tetapi memiliki karakteristik siswa yang berbeda maka penerapan strategi pembelajarannya bisa berbeda, maka mungkin terdapat perbedaan dalam penerapan strategi penyampaian isi pembelajaran.

Media adalah komponen utama dalam strategi penyampaian isi pembelajaran, jika strategi penyampaian isi pembelajaran yang diterapkan berbeda, maka media pembelajarannya juga berbeda, karena media pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik pebelajar. Ketepatan media pembelajaran yang digunakan akan mempermudah pebelajar dalam belajar, karena belajar merupakan tujuan dan bahan

pembelajaran merupakan sarana untuk belajar (Mayor, 1982:104). Dengan sarana dan media pembelajaran yang memadai sangat memungkinkan proses belajar mengajar lebih efektif.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pada sekolah tertentu media pembelajaran belum tersedia sesuai dengan kebutuhan tujuan bidang studi (misalnya penelitian Soekanto, 1996; Ibrahim, 1988; Ismail, 1998 dan Atrup, 1992). Kemungkinan itu juga ada pada mata pelajaran Fiqh sebagai salah satu mata pelajaran Agama Islam yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah. Di samping itu juga bervariasi kemampuan pembelajar dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakter bidang studi dan karakteristik pembelajar. Demikian juga penggunaan metode dan media yang kebanyakan masih belum bervariasi dan tidak melihat pada isi pembelajaran yang akan disampaikan serta keadaan pembelajarnya. Temuan Furhan (1993) menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah kebanyakan masih mengandalkan cara-cara pembelajaran secara tradisional, yaitu ceramah monoton dan statis (metode penyampaian PAI tidak berubah dari kurikulum 1946 di Sumatera, seperti pengajian Al-Qur'an di surau-surau). Padahal metode tidak hanya menyangkut mata pelajaran yang akan diajarkan dan bagaimana mengelola tipe mengajar yang terbatas. Tetapi secara luas masalah metode ini menyangkut dengan banyak nilai yang akan ditegakkan, seperti nilai mata pelajaran, sikap dan karakter yang akan dibangun, pengaruh kehidupan demokrasi, nilai-nilai masyarakat, dan semua masalah yang berkaitan dengan situasi khusus (Daradjat, 1996:59).

Dimiyati (1995) mengemukakan bahwa model pelaksanaan pendidikan agama yang baru menekankan proses transmisi pengetahuan agama dengan arah tujuan pada tingkat

kognitif rendah tidak akan mampu membangun pemahaman beragama serta kepribadian muslim yang utuh. Karena itu jika pelaksanaan pendidikan agama di sekolah/madrasah hanya pada tahap memberikan konsumsi akal pikiran yang tidak dipahami secara utuh, maka yang terjadi adalah pebelajar yang pintar ilmu agama, namun kering dalam aplikasi dan implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Padahal dalam tujuan pembelajaran fiqh yang telah ditetapkan dalam kurikulum tidak hanya menguasai ilmunya tetapi juga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Syarifuddin (1986:64) pernah mengemukakan bahwa: Pengajaran fiqh dalam bentuk apa adanya sekarang ini menempatkan fiqh sebagai barang mati, yang harus diketahui dan ditaati dan bukan untuk difikirkan. Akibatnya sudah dirasakan bahwa fiqh yang dulunya tumbuh subur dan diamalkan secara praktis itu, sekarang ini hampir tidak diamalkan lagi di banyak negeri-negeri Islam selain bidang ibadah dan yang berhubungan dengannya (Syarifuddin, 1986:64).

Menurut hasil observasi beberapa Madrasah Ibtidaiyah di Kotamadya Malang, dalam pembelajaran fiqh menggunakan strategi penyampaian yang bermacam-macam. Apakah penggunaan strategi penyampaian yang bervariasi itu sudah disesuaikan dengan karakteristik bidang studi dan karakteristik siswa ataukah hanya secara kebetulan para pembelajar menggunakan strategi tersebut. Hal ini perlu diidentifikasi dan dianalisis. Mungkin ada pertimbangan tertentu sehingga seorang pembelajar menggunakan strategi yang berbeda dengan pembelajaran lainnya. Untuk itulah maka penelitian ini difokuskan pada strategi penyampaian pembelajaran fiqh yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Malang.

MIN Malang ada dua yaitu MIN 1 dan MIN 2 Malang. MIN 1 berada di Jalan Bandung 7c Malang, di sekitar MIN tersebut terdapat beberapa lembaga pendidikan lain, seperti MTsN, Madrasah Aliyah dan lembaga-lembaga pendidikan swasta lainnya. MIN 1 dikenal dengan Madrasah Ibtidaiyah yang berprestasi dan dijadikan proyek percontohan madrasah tingkat nasional (Arifin, 1998:5). Sedangkan MIN 2 berada di pinggiran kota. dan merupakan Madrasah Ibtidaiyah Negeri biasa.

Dari kedua Madrasah Ibtidaiyah yang sama-sama negeri akan tetapi berbeda lingkungan dan karakternya ini apakah dalam penerapan strategi penyampaian didasarkan pada pertimbangan situasi dan kondisi setempat, ataukah menerapkan strategi yang sama. Dalam penerapan strategi penyampaian tertentu mungkin ada kelemahan dan kelebihan, namun yang jelas pembelajar harus mempertimbangkannya sesuai dengan karakteristik pembelajaran, karakteristik pembelajar, media pembelajaran dan kemampuan pembelajar. Menurut Rasdianah (1995) dalam bidang hukum atau fiqh cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam. Agama cenderung diajarkan secara *dogma* dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan kepada kemajuan ilmu.

Menurut Thowaf (1996) beberapa kelemahan dalam pembelajaran pendidikan agama adalah: (1) pendekatan yang masih cenderung normatif-tekstual, penyajian norma-norma yang kerap kali tanpa dibarengi ilustrasi konteks budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian, (2) kurikulum yang dirancang baru menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi bagi peserta didik, sementara pihak guru kerap kali terpaku padanya, sehingga semangat untuk mengembangkan dan memperkaya

kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh, (3) guru kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama, sehingga pelaksanaan pendidikan agama cenderung monoton, dan (4) keterbatasan sarana prasarana penunjang pembelajaran, sehingga pengelolaan pendidikan agama cenderung seadanya.

Beranjak dari uraian di atas, ada beberapa hal menarik yang memberi kontribusi dilakukannya penelitian; *pertama*, MIN Malang 1 adalah sebagai madrasah ibtidaiyah yang dijadikan proyek percontohan pengembangan Madrasah, sedangkan MIN Malang 2 adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri biasa sebagaimana MIN lainnya; *kedua*, mata pelajaran fiqh adalah suatu mata pelajaran yang tidak hanya mengharuskan untuk menguasai dari segi kognitif, tapi juga harus mampu menerapkan dalam kegiatan praktek, karena itu keberhasilan tidak hanya diukur dari penguasaan teori tapi juga perimbangan antara teori dan praktek. Dengan demikian strategi penyampaian juga harus disesuaikan dengan tujuan, *ketiga* strategi penyampaian isi pembelajaran akan sangat mempengaruhi terhadap hasil pembelajaran. Oleh karena itu pembelajar harus memperhatikan kesesuaian strategi pembelajaran dengan isi pembelajaran dan keadaan setempat.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ingin mengungkapkan bagaimana strategi penyampaian isi pembelajaran mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kotamadya Malang. Dari fokus tersebut dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi penyampaian isi pembelajaran mata pelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kotamadya Malang

- a. Media pembelajaran apa saja yang digunakan guru dalam penyampaian isi mata pelajaran Fiqih di MIN Kotamadya Malang
 - b. Bagaimana interaksi pebelajar dengan media pembelajaran tersebut
 - c. Bentuk (struktur) belajar mengajar apa yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Fiqih di madrasah tersebut
2. Apa dasar pertimbangan penerapan strategi penyampaian isi pembelajaran pembelajaran mata pelajaran fiqih tersebut
 3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan strategi penyampaian isi pembelajaran mata pelajaran fiqih di MIN Kotamadya Malang.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan strategi penyampaian mata pelajaran Fiqih di MIN Kotamadya Malang, karena itu secara terperinci penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan strategi penyampaian isi pembelajaran mata pelajaran fiqih di MIN Malang Kotamadya Malang, yaitu tentang:
 - a. Media yang digunakan guru dalam penyampaian isi mata pelajaran Fiqh
 - b. Interaksi pebelajar dengan media pembelajaran
 - c. Bentuk (struktur) belajar mengajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Fiqh
2. Untuk mendeskripsikan dasar pertimbangan penerapan strategi penyampaian isi pembelajaran tersebut.

3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi penyampaian isi pembelajaran mata pelajaran fiqh.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi para guru dan pelaksana pendidikan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi tentang strategi penyampaian pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Fiqh sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan si belajar di masa yang akan datang.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan teoritik dalam pengembangan ilmu pembelajaran, sehingga dapat menjadi masukan dalam upaya mengkaji lebih luas khususnya tentang strategi penyampaian isi pembelajaran mata pelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah.
3. Bagi penentu kebijakan di madrasah ibtidaiyah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan dan mengambil kebijakan, khususnya yang berpengaruh terhadap penyampaian isi pembelajaran fiqh.
4. Bagi para orang tua pebelajar, diharapkan dapat menjadikan pelajaran tentang perlunya keterlibatan orang tua untuk memberikan perhatian, bimbingan dan keteladanan kepada anaknya sehingga pelajaran fiqh yang telah diberikan di sekolah bukan saja difahami tapi dapat dihayati dan diamalkan.

E. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada penerapan strategi penyampaian isi pembelajaran fiqh, padahal strategi

penyampaian merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang mungkin mempengaruhi terhadap penerapan strategi penyampaian isi pembelajaran sehingga dalam kesimpulan penelitian ini belum mengungkapkan bagian lain dari strategi pembelajaran.

2. Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam Pendidikan Agama Islam setiap bagian saling mempengaruhi terhadap mata pelajaran lain, misalnya mata pelajaran Al qur'an Hadits dan Aqidah Akhlak, sehingga dalam penelitian lainnya perlu mengungkapkan secara keseluruhan dari mata pelajaran pendidikan Agama Islam tersebut.
3. Penelitian ini hanya dilakukan pada catur wulan ketiga tahun 1999/2000 yang dilaksanakan di kelas V dengan pokok bahasan Haji, sehingga kesimpulannya tidak bisa digeneralisir dengan kelas dan pokok bahasan yang lain.
4. Penelitian ini hanya dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kotamadya Malang, karena itu hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan. Akan tetapi hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan di Madrasah Ibtidaiyah lainnya terutama madrasah yang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan penelitian ini.

F. Penegasan Istilah.

1. Strategi penyampaian pembelajaran adalah siasat guru untuk memilih, menetapkan, menerapkan media, interaksi belajar mengajar dan struktur belajar dalam menyampaikan isi pembelajaran kepada si belajar.
2. Mata pelajaran Fiqh adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang membahas ajaran

agama Islam dari segi Syari'at Islam tentang cara-cara manusia melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dan mengatur kehidupan sesama manusia serta alam sekitarnya. Aspek yang ditekankan pada Madrasah Ibtidaiyah meliputi: pengetahuan syari'at Islam sederhana serta pengamalan dan pembinaan Syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Media pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam mata pelajaran Fiqh, seperti buku paket, bagan, gambar, radio, slide, OHP, video, tape recorder, manusia dan lingkungan.
4. Interaksi belajar mengajar mata pelajaran Fiqh adalah hubungan aktif antara guru dengan pebelajar dan antara pebelajar dengan media pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran Fiqh melalui pemanfaatan berbagai model mengajar yang diterapkan pebelajar dan metode interaksi belajar mengajar, seperti: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, bermain peran, dan demonstrasi.
5. Bentuk (struktur) belajar mengajar Fiqh adalah format yang dipilih dan diterapkan guru untuk memudahkan guru dan siswa dalam mempelajari mata pelajaran Fiqh, misalnya dengan bentuk belajar kelas besar, kelompok kecil atau individual.
6. Madrasah Ibtidaiyah adalah lembaga pendidikan formal setingkat sekolah dasar dengan spesifikasi pembelajaran berciri khas agama Islam.
7. Pebelajar adalah anak yang mengikuti pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Istilah ini juga sering disebut dengan anak didik, peserta didik atau siswa.
8. Pembelajaran adalah orang yang memberikan pelajaran pada madrasah ibtidaiyah atau yang disebut dengan guru.

BAB II

PEMBELAJARAN FIQIH

A. Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah

Kata Fiqih berasal dari bahasa Arab artinya faham, mengetahui, cerdas, mahir, cakap. Dalam sebuah hadits disebutkan fiqih dengan pengertian “faham”.

من يريد الله به خيرا يفقهه في الدين

Artinya: “Barang siapa dikehendaki Allah suatu kebaikan, niscaya Allah akan menjadikannya faham tentang ajaran agama”.

Fiqih dipergunakan sebagai istilah “*Syar’i*” untuk menamakan salah satu cabang ilmu dalam agama Islam. Diantara para ulama mengartikan Fiqih adalah sebagai ilmu tentang hukum-hukum Syari’ah praktis yang *diistimbatkan* (digali) dari dalil-dalilnya yang terinci (Khallaf: 1991, Syarifuddin, 1986, Zahra, 1959)

Dengan demikian jelaslah bahwa fiqih adalah ilmu yang membahas ajaran Islam dalam aspek hukum dan syari’ah. Oleh sebab itu selain disebut fiqih juga sering dipergunakan istilah “syari’ah” atau “tasyri”, walaupun dalam arti luas kedua kata tersebut berarti ajaran Islam secara menyeluruh.

Kata "*tasyri*" merupakan bentuk mashdar dari "*syarra*" yang berarti menciptakan dan menetapkan syari'ah. (Al-Afriqi dalam Rosyada, 1993). Menurut istilah para ulama fiqih bermakna "menetapkan norma-norma hukum untuk menata kehidupan manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhan, maupun dengan ummat manusia lainnya".

Kompetensi menetapkan hukum tersebut pada dasarnya berada pada Tuhan, karena Dia adalah pencipta umat manusia dan segenap makhluk-Nya yang lain, sementara norma-norma hukum itu merupakan ketentuan yang mengatur kehidupan mereka. Kemudian para Rasul-Nya sebagai orang yang diutus untuk menyampaikan dan menerangkan norma-norma tersebut kepada umat manusia. Akan tetapi, karena pernyataan-pernyataan eksplisit Al Qur'an banyak yang mujmal, umum dan merupakan respon yuridis terhadap produk-produk kultur manusia, sementara penjelasan-penjelasan As-sunnah juga terkait dengan zaman dan lingkungan tertentu, maka untuk beberapa hal perlu kajian-kajian ijtihadi sebagai penjelasan lebih lanjut terhadap tuntutan nash, serta jawaban terhadap berbagai persoalan yang belum tersentuh oleh kedua sumber hukum tersebut.

Berdasarkan subjek hukumnya, para ulama membagi *tasyri*' pada dua, yaitu *tasyri' samawi (Ilahy)* dan *tasyri' wadh'i*.

Yang dimaksud dengan *tasyri' samawi* adalah penetapan hukum yang dilakukan langsung oleh Allah dan Rasul-Nya dalam Al-Qur'an dan As-sunnah. Ketentuan tersebut bersifat abadi, karena tidak ada yang kompeten untuk mengubahnya selain Allah, ketentuan-ketentuan ini berlaku universal. Sedangkan *tasyri' wadh'i* adalah penentuan hukum yang dilakukan para mujtahid. Ketentuan-ketentuan hukum hasil kajian mereka ini tidak memiliki sifat keabadian dan bisa berubah-ubah, karena merupakan hasil kajian para ulama. Para ulama tentunya

dipengaruhi oleh pengalaman keilmuan, lingkungan serta dinamika kultural masyarakat dimana dia berada. Hasil kajian para ulama yang merupakan produk ijtihadi inilah yang dinamakan dengan *tasyri' / syari'ah wadh'i* atau *fiqih*. Pemikiran-pemikiran hukum jenis kedua ini, kendati produk pemikiran manusia tetap dikategorikan sebagai *syari'ah* sejauh dikaji dengan merujuk Al-Qur'an dan As-sunnah, baik melalui *qias* (analogi/perumpamaan) maupun *mashlahah* (kepentingan umum), sebab dengan *qias*, seorang mujtahid membawa *furū'* pada *nash*, sementara dengan *mashlahah* ia berusaha memperhatikan kepentingan-kepentingan kehidupan umat manusia, yang pendekatan seperti ini memperoleh legalitas dari *nash*.

Prosedur ijtihad yang telah berlaku dan berkembang dalam sejarah kajian hukum Islam, memperlihatkan bahwa para ulama tetap mempertahankan proses pembahasan *fiqihnya* itu dengan *nash*, yakni ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits-hadits Nabi yang telah secara tegas menunjuk produk-produk budaya tertentu, dengan melihat kesamaan illatnya, atau mempertimbangkan dampaknya serta hasil yang akan ditimbulkan oleh sesuatu perbuatan. Hal ini merupakan langkah-langkah kreatif dari para ulama dalam mengembangkan etos ijtihad dikalangan cendekiawan muslim, dengan memperhatikan batas-batas yang telah digariskan Tuhan, yakni bahwa ketentuan-ketentuan hukum itu hanya datang dari Allah dan Rasul-Nya. Oleh sebab itu, setiap ijtihad harus selalu memperoleh legalitas *nash*. Produk-produk ijtihad yang dilakukan dengan memperhatikan batas-batas inilah yang tergolong sebagai *syari'ah wadh'i*, atau biasa disebut *fiqih*.

Menurut Madkur (dalam Arifin, 1997), *syari'ah* bisa diartikan dalam arti luas dan arti sempit.

1. *Syari'ah* dalam arti luas yakni hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah yang meliputi tiga bidang masalah yaitu

Al Ahkamul amaliyah, Al Ahkamul I'tiqadiyah dan Al-Ahkamul Khuluqiyah.

2. Syari'ah dalam arti sempit yakni hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah yang hanya meliputi *Al-Ahkamul Amaliyah*.

Selanjutnya Madkur mengemukakan perbedaan pengertian syari'ah dan fiqih sebagai berikut :

1. Syari'ah mempunyai bidang cakup yang lebih luas karena meliputi kepercayaan dan akhlaq di samping hukum-hukum mengenai perbuatan mukallaf yang menjadi bidang pembahasan fiqih
2. Syari'ah merupakan induk fiqih. Hukum-hukum yang ditetapkan fiqih seluruhnya berdasarkan syari'ah dan tidak boleh bertentangan dengan norma-norma aqidah dan akhlak serta nash-nash yang sudah jelas di dalam Al-qur'an dan As-sunnah.
3. Syari'ah berkedudukan paling tinggi karena datangnya dari Allah dan Rasul Nya. Sedang fiqih sebagai ilmu, dia adalah hasil pemahaman ijtihad para mujtahid.
4. Kebenaran syari'ah adalah mutlak, sedang fiqih kebenarannya bersifat nisbi.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa terbentuknya ilmu fiqih itu adalah dari kumpulan-kumpulan hukum syar'iyah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang diambil dari nash-nash yang ada, atau dari *istimbath* dalil-dalil syari'ah Islam lain bagi kasus yang tidak terdapat nashnya. Dengan kata lain, ilmu fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syar'ah Islam mengenai perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalilnya secara rinci.

Pengertian di atas membedakan dengan ilmu tauhid yang membahas ajaran Islam dalam aspek keimanan/aqidah dan berbeda pula dengan ilmu akhlak yang membahas ajaran Islam dalam aspek moral dan etika.

Kalau dilihat secara keseluruhan, maka kajian fiqh itu paling tidak ada dua objek, yaitu:

1. Hukum-hukum syara' bersifat amaliah. Norma-norma agama yang berkaitan dengan aspek aqidah tidak termasuk pada objek kajian fiqh.
2. Dalil-dalil terinci dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menunjuk suatu, atau menjadi rujukan bagi kejadian-kejadian tertentu.

Sebagai ajaran Islam, fiqh sudah ada sejak diutusnya Nabi Muhammad SAW. Menjadi Rasul. Pada awal perkembangannya ini, hukum Islam didasarkan langsung pada wahyu Allah serta Sunnah Rasul. Setelah agama Islam tersebar luas, banyak timbul kejadian-kejadian yang belum pernah terjadi semasa Rasulullah SAW. masih hidup. Untuk menetapkan hukum atas kejadian-kejadian baru itu, para ulama menetapkan ijtihad dengan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-sunnah.

Ijtihad tersebut tentunya berkaitan dengan perbuatan orang mukallaf (seorang muslim yang telah aqil baligh/dewasa), karena objek pembahasan ilmu fiqh adalah orang mukallaf yang dipandang dari ketetapan hukum Islam. (Khallaf, 1991:3)

Jadi pembahasan ilmu fiqh itu adalah perbuatan orang mukallaf dari segi hukumnya, baik yang berkenaan dengan ibadah, mu'amalah, munakahat dan sebagainya.

Menurut Zuhaili (1984:15), pembahasan fiqh tersebut mencakup dua bidang, yaitu (1) Fiqh Ibadah, yakni yang

mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, haji, membayar nadzar dan membayar kafarat terhadap pelanggaran sumpah, dan (2) Fiqih Mu'amalah, yakni yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya. Pembahasannya mencakup seluruh bidang fiqh selain masalah ubudiyah (ketuhanan), seperti ketentuan-ketentuan tentang jual beli, sewa-menyewa, perkawinan, perceraian, ketentuan pembagian harta pusaka dan lain-lain..

Sedang Zarka (1969:55) membagi pembahasan fiqh kepada enam bidang, yaitu:

1. Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan bidang ubudiyah, seperti shalat, dan ibadah haji. Inilah yang kemudian disebut sebagai *fiqh ibadah*.
2. Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, seperti perkawinan, perceraian, nafkah dan ketentuan nasab (keturunan). Inilah yang kemudian disebut sebagai *Ahwal Al-syakhsyiyah*.
3. Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan hubungan sosial antara umat Islam, dalam konteks hubungan ekonomi dan jasa. Seperti jual beli, sewa-menyewa dan gadai. Bidang ini kemudian disebut sebagai *fiqh mu'amalah*.
4. Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan sangsi-sangsi terhadap pelaku tindak kejahatan kriminal. Seperti Qishash, diyat dan hudud. Bidang ini kemudian disebut sebagai *fiqh Jinayat*.
5. Ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur masalah-masalah hubungan warga negara dengan pemerintahnya, serta hubungan antara satu negara dengan yang lainnya. Pembahasan bidang ini dinamakan dengan fiqh Syasah.
6. Ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur etik pergaulan antara seorang muslim dengan yang lainnya dalam tatanan

kehidupan sosial. Bidang kemudian disebut sebagai *Al-ahkam Khuluqiyah*.

Pelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah tentunya tidak mengkhususkan pada salah bidang dari pembagian tersebut, akan tetapi pembahasannya telah disesuaikan dengan kebutuhan pebelajar dan apa yang dialami dan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Di Madrasah Ibtidaiyah mata pelajaran fiqh adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari 1) Al-Qur'an Hadits, 2) Aqidah Akhlak, 3) Fiqh, 4) Sejarah Islam, dan 5) Bahasa Arab. Mata pelajaran fiqh adalah mata pelajaran yang mencakup kandungan tentang hukum syara' praktis dan dalil-dalilnya yang rinci. Sudah barang tentu kandungan mata pelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah ini tidak seluas dan sedalam kandungan ilmu fiqh secara umum, karena isi suatu mata pelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kemampuan dan jiwa pebelajar.

Meskipun mata pelajaran fiqh berisi aspek hukum syara', tidak berarti mata pelajaran ini tidak mengemban tugas pembimbingan, sebab semua mata pelajaran kelompok pendidikan agama, selain berfungsi menyampaikan ajaran Islam, juga sekaligus berfungsi membimbing pebelajar ke arah tumbuhnya keyakinan akan kebenaran ajaran agama serta tumbuhnya kebiasaan untuk melaksanakannya.

Dengan demikian, mata pelajaran fiqh di MI adalah sebagai mata pelajaran dalam kelompok Pendidikan Agama Islam dalam segi hukum Syara' dan membimbing pebelajar ke arah timbulnya keyakinan dan kebenaran hukum-hukum tersebut serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya.

Dalam GBPP 1994 dijelaskan bahwa mata pelajaran fiqh adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang

membahas ajaran agama Islam dari segi Syari'at Islam tentang cara-cara manusia melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dan mengatur kehidupan sesama manusia serta alam sekitarnya. Mata pelajaran fiqh di MI diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina pebelajar untuk mengetahui, memahami dan menghayati Syari'at Islam untuk dapat diamalkan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari secara sederhana. Aspek yang lebih ditekankan pada Madrasah Ibtidaiyah meliputi 1) Pengetahuan Syari'at Islam sederhana dan 2) pengamalan dan pembinaan Syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Bahan pelajaran fiqh untuk MI ditekankan pada pengetahuan, pengamalan dan pembiasaan pelaksanaan hukum Islam sederhana dalam ibadah dan perilaku sehari-hari serta sebagai bekal pendidikan berikutnya.

Adapun tujuan mempelajari ilmu fiqh secara umum ialah menerapkan hukum-hukum syari'ah terhadap perbuatan dan ucapan manusia. Ilmu fiqh itu adalah tempat rujukan (tempat kembali) seorang hakim dalam keputusannya, rujukan dalam berfatwa dan rujukan seorang mukallaf untuk mengetahui hukum syari'ah dalam ucapan dan perbuatannya.

Di Madrasah Ibtidaiyah mata pelajaran fiqh bertujuan agar siswa mampu:

1. Mengembangkan minat untuk mengenal dan mempelajari Syari'at Islam untuk tanggap terhadap kehidupan lingkungannya.
2. Menumbuhkan sikap keingintahuan terhadap Syari'at Islam.
3. Menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab dalam mengamalkan Syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Menyiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLPT). (Departemen Agama, 1997:98).

Secara khusus ruang lingkup pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah berisi materi pokok sebagai berikut:

1. Hubungan manusia dengan Allah. Hubungan vertikal antara manusia dengan *khaliknya* mencakup segi Ibadah, meliputi: Thaharah, Shalat, Puasa, Zakat dan Haji.
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia. Hubungan horisontal antara manusia dengan sesamanya mencakup segi *Mu'amalah*, meliputi : Pinjam meminjam ('Ariyah), sewa menyewa, upah (Ijarah), Shadaqah, Infaq, Wakaf, Makanan dan minuman yang halal dan haram, Qurban, Aqiqah, Khitan, Jual-beli Khiyar, Riba, Barang titipan (Wadi'ah) dan Barang Temuan (Luqatah), mengunjungi orang sakit, kewajiban terhadap jenazah, Ta'ziah, ziarah kubur dan harta waris (GBPP, 1996/1997)

B. Strategi Penyampaian Dalam Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran didefinisikan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam definisi tersebut terkandung makna bahwa dalam kegiatan pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode atau strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Degeng, 1997:1).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh sejumlah variabel pembelajaran. Menurut Reigeluth dan Merrill (dalam Degeng, 1989), variabel pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu variabel kondisi pembelajaran, metode pembelajaran dan hasil pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran tentunya sangat dipengaruhi oleh ketepatan interelasi antara ketiga variabel tersebut.

Kondisi pembelajaran adalah faktor-faktor yang mempengaruhi metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Variabel kondisi pembelajaran meliputi: tujuan pembelajaran, karakteristik bidang studi, kendala dan karakteristik pembelajar. Variabel kondisi pembelajaran pada hakekatnya tidak bisa dimanipulasi. Variabel metode pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran tertentu dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda. variabel ini terdiri dari strategi pengorganisasian isi pembelajaran, strategi penyampaian isi pembelajaran dan strategi pengelolaan pembelajaran. Pada dasarnya semua cara ini dapat dimanipulasi oleh perancang pembelajaran. Bila pada situasi tertentu variabel metode pembelajaran tidak dapat dimanipulasi maka ia berubah jadi variabel kondisi pembelajaran. Sebaliknya bila suatu kondisi pembelajaran dalam suatu situasi, maka kondisi pembelajaran berubah menjadi variabel metode pembelajaran. Penggunaan suatu metode bersifat pilihan yang dapat dimanipulasi untuk disesuaikan dengan kondisi pembelajaran yang ada guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran sangat ditentukan oleh kondisi pembelajaran.

Sedangkan variabel hasil pembelajaran mencakup semua akibat yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi pembelajaran. Hasil pembelajaran bisa berupa hasil nyata dan hasil yang diinginkan. Hasil nyata merupakan hasil yang dapat dicapai dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi tertentu. Sedangkan hasil yang diinginkan adalah tujuan yang ingin dicapai yang sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran

dalam melakukan pilihan metode yang sebaiknya digunakan.

Menurut teori preskriptif variabel kondisi dan hasil pembelajaran yang diinginkan digunakan untuk menetapkan metode pembelajaran yang optimal yang menjadi variabel tergantung. Tujuan dan karakteristik bidang studi sebagai bagian dari variabel kondisi pembelajaran berpengaruh utama pada strategi pengorganisasian isi pembelajaran, sedangkan kendala dan karakteristik bidang studi berpengaruh utama pada strategi penyampaian isi pembelajaran dan karakteristik pembelajar mempengaruhi pada pemilihan strategi pengelolaan pembelajaran.

Metode dan strategi pembelajaran sering digunakan untuk menjelaskan makna yang sama. Menurut Degeng (1997), metode pembelajaran diacukan sebagai cara-cara yang dapat digunakan dalam kondisi tertentu untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan, dan strategi pembelajaran diacukan sebagai penataan cara-cara ini sehingga terwujud suatu langkah prosedural yang dapat dipakai untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Strategi penyampaian isi pembelajaran sebagai salah satu bagian dari strategi pembelajaran tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam rangka menyampaikan pesan-pesan pembelajaran kepada pembelajar. Strategi penyampaian mengacu kepada cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada pembelajar, sekaligus untuk menerima dan merespon masukan-masukan dari pembelajar. Oleh karena fungsinya seperti itu, maka strategi penyampaian dapat disebut sebagai metode untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut Zakiah (1996), masalah metode ini dapat dilihat secara sempit dan dapat pula secara luas. Secara sempit ia hanya menyangkut mata pelajaran yang akan diajarkan dan bagaimana mengelola tipe mengajar yang terbatas. Tetapi secara luas masalah

metode ini menyangkut banyak nilai yang akan ditegakkan, seperti nilai mata pelajaran, sikap dan karakter yang akan dibangun, pengaruh kehidupan demokrasi, nilai-nilai masyarakat, dan semua masalah yang berkaitan dengan situasi khusus. Selanjutnya dijelaskan bahwa metode mengajar itu adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada pebelajar. Ia dimaksudkan agar pebelajar dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Oleh karena itulah, dalam menetapkan metode mengajar harus didasarkan pada penyusunan bahan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pebelajar. Dalam pembelajaran agama Islam telah diisyaratkan bahwa untuk menyeru atau mengajarkan sesuatu harus dengan “*hikmah*”, sebagaimana terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن.
النحل: ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”

Menurut Abduh (dalam Shalahuddin, 1986) mengartikan hikmah dengan alasan-alasan ilmiah, dengan dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal. Para mufassir (ahli tafsir) lainnya mengartikan “hikmah” adalah bijaksana. Jadi “hikmah” adalah suatu cara yang bijaksana, tepat, efektif dan dapat diterima akal.

Dalam sebuah hadits juga disebutkan:

نحن معاشر الأنبياء أمرنا أن نزل الناس منازلهم و نكلهم على قدر عقولهم

Artinya: “Kami para Nabi, diperintahkan untuk menempatkan seseorang pada posisinya, dan berbicara kepada mereka sesuai dengan akalunya.

Dalam kaitan ini secara umum pembelajar agama, dan secara khusus pembelajar/guru mata pelajaran fiqh harus dapat mengamati tingkat perkembangan keagamaan pebelajar, sebab sikap keagamaan pebelajar erat hubungannya dengan sikap percaya kepada Tuhan, yang telah diperolehnya dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Pada tahap selanjutnya akan dijadikan pijakan dasar dalam melaksanakan tugas sesuai dengan media dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran fiqh.

Berkenaan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan keagamaan ini, beberapa ahli mengemukakan tingkatan yang berbeda, diantaranya tingkat atau dinamika pertumbuhan keimanan yang dikemukakan Fowler (1981) ada 6 tingkatan, yaitu: (1) *intuitive projective faith*, usia 3 – 7 tahun, (2) *Mystic literal faith*, usia 7 – 10/11 tahun, (3) *Synthetic conventional faith*, usia 11/12 – 17/18 tahun, (4) *Individualtive reflective faith*, 18 – 30 tahun, (5) *Conjuctive faith*, 30 tahun kepada atas, (6) *Universalising faith*.

Rodman (dalam Thoha, 1998) mengkategorikan perkembangan keimanan dalam bentuk kesadaran beragama menjadi 3 tingkat: (1) *Pre religious stage*, usia 6 – 10 tahun; (2) *Sub-religious stage*, usia 10 – 14 tahun; (3) *personal religious stage*, 14 – 18 tahun ke atas.

Atas dasar itulah, maka strategi penyampaian isi pembelajaran fiqh tidak hanya memperhatikan metode mengajar, tapi juga aspek-aspek lain yang antara lain adalah perkembangan keagamaan pebelajar, isi pembelajaran yang diajarkan dan faktor-faktor pendukung lainnya.

Gagne dan Brigg (dalam Degeng, 1989:141) menyebut strategi penyampaian dengan *delivery system*, yang didefinisikan sebagai “*the total of all component necessary to make an instructional system operate as intended*”.

Dengan demikian jelaslah bahwa strategi penyampaian mencakup lingkungan fisik, guru, bahan-bahan pembelajaran dan metode yang berkaitan dengan pembelajaran. Media merupakan suatu komponen penting dari strategi penyampaian isi pembelajaran fiqih. Oleh karena itu, media pembelajaran merupakan bidang kajian utama strategi ini.

Secara lengkap ada 3 komponen yang perlu diperhatikan untuk mempreskripsikan strategi penyampaian pembelajaran, yakni: (1) media pembelajaran, (2) interaksi pembelajar dengan media, dan (3) bentuk (struktur) pembelajaran.

C. Media Pembelajaran Fiqih

Secara harfiah media dapat diartikan dengan perantara atau pengantar. Gerlach dan Ely (1971) mengatakan bahwa apabila dipahami secara garis besar media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun.

Heinich, Molenda dan Russel (1982) menyebutnya dengan medium, yaitu sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, apapun yang dapat menjadi perantara untuk mengantarkan pesan kepada penerimanya, maka disebut dengan "media". Apabila media itu membawa pesan-pesan dan informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pembelajaran, maka media itu disebut media pembelajaran. Menurut Degeng (1989:139) media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuat pesan yang akan disampaikan kepada pembelajar, apakah itu orang, alat, atau bahan.

Media pembelajaran adalah bahan, alat, maupun teknik/metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukatif antara guru dengan anak didik dapat berlangsung secara tepat guna dan

berdaya guna (Latuheru, 1988:14). Sedang Martin dan Briggs (dalam Muhaimin, 1996) memberikan batasan bahwa media pembelajaran yaitu mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa. Hal tersebut dapat berupa perangkat keras misalnya komputer, televisi, proyektor, dan perangkat lunak yang digunakan pada perangkat-perangkat keras tersebut. Beranjak dari batasan di atas jelaslah bahwa media pembelajaran mencakup semua sumber belajar yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan pebelajar. Dengan demikian, maka pembelajar dan perilakunya juga merupakan media pembelajaran.

Dalam kawasan Teknologi Instruksional, sumber belajar meliputi semua sumber (data, orang dan barang) yang dapat digunakan oleh pebelajar baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, biasanya dalam situasi informal, untuk memberikan fasilitas belajar. Sumber itu meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan tata tempat. Pengertian keenam sumber tersebut sebagai berikut:

- Pesan : Informasi yang akan disampaikan oleh komponen lain; dapat membentuk ide, fakta, makna dan data.
- Orang : Semua orang yang bertindak sebagai penyimpan dan/atau menyalurkan pesan
- Bahan : Barang-barang (lazim disebut media atau perangkat lunak "*software*") yang biasanya berisikan pesan untuk disampaikan dengan menggunakan peralatan; kadang-kadang bahan itu sendiri sudah merupakan bentuk penyajian.
- Peralatan : Barang-barang (lazim disebut perangkat keras/ "*hardware*") digunakan untuk menyampaikan Pesan yang terdapat pada bahan.

- Teknik : Prosedur atau langkah-langkah tertentu dalam menggunakan bahan, alat, tata tempat/latar, dan orang untuk menyampaikan pesan
- Latar : Lingkungan dimana pesan diterima pebelajar (AECT, 1977).

Begitu pentingnya media dalam pembelajaran, maka sebelum dilakukan kegiatan belajar mengajar seorang perancang pembelajaran hendaknya sudah mengetahui media yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat diharapkan dapat menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara pebelajar dengan lingkungan dan kenyataan, dan memungkinkan untuk belajar lebih baik sesuai dengan kemampuan masing-masing pebelajar. Sujana (1988) mengemukakan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berfikir yang mengurangi terjadinya verbalisme, memperbesar minat dan perhatian pebelajar untuk belajar, menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri, membantu berkembangnya kemampuan berbahasa, dan sebagai suatu strategi alternatif untuk meningkatkan keunggulan dalam belajar.

Oleh karena itu, perencanaan penggunaan media harus dilaksanakan secara sistematis berdasarkan kebutuhan dan karakteristik pebelajar, yang diarahkan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Pebelajar tentunya tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran dalam bidang studi yang diajarkannya, tapi juga mampu merencanakan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Daradjat (1996:97) yang mengatakan bahwa guru dituntut menguasai bidang studi yang diajarkannya dari segi penguasaan materinya, pengembangannya, keterampilan

mengajarkannya, juga kesanggupan menggunakan media pembelajaran yang tersedia dan mencari atau menciptakan alat pengajaran darurat, bila alat pengajaran tidak ada.

Atas dasar tersebut di atas, maka jenis media yang digunakan pembelajar dalam kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik bidang studi dan karakteristik pembelajar. Pemilihan media pembelajaran hendaknya tidak didasarkan pada kesukaan atau kesenangan pembelajar, tetapi dilandasi oleh pertimbangan kesesuaian dengan tujuan yang akan dicapai dan faktor kondisi pembelajaran.

Penggunaan alat-alat pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran harus diperhatikan kemanfaatannya, sehingga dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pencapaian tujuan. Agar alat-alat yang tersedia dapat menjadi alat mencapai tujuan, (1) harus dikenal dulu alat-alat tersebut sebaik-baiknya, mengerti fungsinya, dan mengetahui apa yang dapat dicapai dengan alat tersebut, (2) harus jelas tujuan yang hendak dicapai dengan alat tersebut, (3) harus terampil dalam penggunaannya, dan (4) harus sanggup memelihara/ memanfaatkan alat-alat yang ada.

Dalam pembelajaran fiqih, sumber belajar yang digunakan dapat berupa sumber belajar yang direncanakan (*by design*) atau menggunakan sumber belajar yang sudah tersedia tapi dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran fiqih (*by utilization*).

Media pembelajaran fiqih yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan-pesan dalam materi pelajaran fiqih dari pengirim atau pembelajar kepada penerima atau pembelajar dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian pembelajar sehingga terjadi proses belajar mengajar fiqih.

Proses belajar mengajar fiqih pada hakekatnya adalah proses komunikasi yakni proses penyampaian pesan dari sumber

pesan/pengirim/pembelajar melalui saluran tertentu kepada penerima pesan. Dengan demikian komponen proses komunikasi meliputi: pesan, sumber pesan/guru, media dan penerima/pebelajar. Adapun pesan yang akan dikomunikasikan dalam pembelajaran fiqh adalah materi-materi pelajaran yang sesuai dengan kurikulum Departemen Agama RI.

Dalam pemilihan dan penggunaan media pembelajaran fiqh ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu: (1) dapat menggambarkan materi pelajaran dengan lebih jelas sehingga dapat mencapai tujuan lebih efektif, (2) media yang dipilih dapat menarik minat dan perhatian pebelajar untuk mengikuti pelajaran, serta dapat menuntunnya pada penyajian yang lebih berstruktur dan terorganisir, (3) media yang digunakan hendaknya bukan sesuatu yang baru bagi pebelajar sehingga memungkinkan berkonsentrasi pada pelajaran bukan hanya memperhatikan medianya, (4) pembelajar dapat menggunakan dengan baik (5) hendaknya disesuaikan dengan tujuan perilaku belajarnya.

Dick dan Carey (1990) menyebutkan 4 faktor yang perlu dipertimbangkan selain kesesuaian dengan perilaku belajarnya, (1) ketersediaan sumber belajar setempat, (2) ketersediaan dana untuk membuat atau membeli, (3) keluwesan, kepraktisan, ketahanan media yang akan dipilih untuk waktu yang lama, dan (4) efektivitas biayanya dalam waktu yang panjang.

Untuk keperluan mempreskripsikan strategi penyampaian, maka sekurang-kurangnya dapat diklasifikasikan menjadi 5 cara: (1) tingkat kecermatan representasi, (2) tingkat interaktif yang mampu ditimbulkannya, (3) tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya, (4) tingkat motivasi yang mampu ditimbulkannya, dan (5) tingkat biaya yang diperlukan (Degeng, 1989:142-143)

Secara umum, yang perlu diperhatikan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran adalah tergantung dari tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Bila media pembelajaran akan digunakan secara efektif dan efisien, harus ada kecocokan antara tujuan pembelajaran, karakteristik pebelajar, isi dari pada materi pembelajaran, model penyampaiannya, organisasi kelompok belajar serta alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran.

Adapun jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran menurut Anderson (dalam Sardiman, 1993) dapat dikelompokkan dalam 10 kelompok, yaitu (1) media audio, (2) cetak, (3) audio cetak, (4) proyeksi visual diam, (5) proyeksi visual diam dengan audio, (6) visual gerak, (7) visual gerak dengan audio, (8) benda, (9) manusia, dan (10) sumber lingkungan.

Dengan memperhatikan jenis media dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan dan penggunaan media pembelajaran fiqih, maka akan menjadi pembelajaran berjalan dengan lancar dan interaksi pebelajar dengan media pembelajaran dapat dilakukan dengan baik.

D. Interaksi Belajar Mengajar

Sebagai sistem instruksional, kegiatan pembelajaran merupakan interaksi antara pebelajar dengan komponen pembelajaran lainnya. Pebelajar sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran hendaknya memikirkan dan mengupayakan terjadinya interaksi pebelajar dengan komponen lain secara optimal. Oleh karena itu, pembelajar harus menyelaraskan setiap aspek dari komponen-komponen sistem pembelajaran tersebut, sehingga dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik.

Untuk mencapai interaksi belajar mengajar yang lebih optimal, diperlukan suatu pemahaman pembelajar tentang pendekatan mengajar yang digunakan untuk menunjukkan sosok utuh konseptual dari aktivitas belajar mengajar yang secara keilmuan dapat diterima dan secara operasional dapat dilaksanakan. Penentuan pendekatan mengajar tersebut merupakan inti dari strategi interaksi belajar mengajar.

Dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Madrasah Ibtidaiyah di kemukakan beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, pendekatan tersebut antara lain:

1. Pendekatan Pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran Islam
2. Pendekatan Emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.
3. Pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya
4. Pendekatan Fungsional, yaitu usaha untuk menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi pemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. (Departemen Agama, 1996/1997:100-101)

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pembelajar boleh memilih salah satu metode atau menggabungkan beberapa metode mengajar yang ada. Yang perlu diperhatikan adalah, metode yang dipilih tersebut harus sesuai dengan tujuan mengajar, materi pelajaran, media dan waktu yang tersedia.

Metode-metode mengajar tersebut antara lain:

1. Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau penyajian materi melalui penuturan dan penerapan lisan oleh pembelajar kepada pebelajar. Agar pebelajar aktif dalam proses belajar mengajar dengan metode ceramah, maka perlu dilatih mengembangkan keterampilan berfikir untuk memahami suatu proses dengan cara mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan mencatat penalarannya secara sistematis.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar atau penyajian materi melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan pebelajar untuk memahami materi pembelajaran.

3. Metode diskusi.

Metode diskusi adalah suatu cara mengajar atau menyajikan materi melalui pengajuan masalah yang pemecahannya sangat terbuka.

Diskusi dapat dilakukan secara kelompok atau klasikal. Suatu diskusi dapat dikatakan menunjang keaktifan pebelajar bila diskusi melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah.

4. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui penugasan siswa untuk melakukan suatu pekerjaan.

5. Metode Karya Wisata

Pelaksanaan metode ini membutuhkan waktu cukup lama, sehingga biasanya dilakukan pada waktu khusus (misalnya saat hiburan).

Ada beberapa prinsip yang harus dipegang dalam pelaksanaan metode karyawisata:

- a. Pebelajar dibawa langsung ke objek untuk dapat mengamati secara langsung.
- b. Ruang lingkup sebaiknya sudah ditentukan dan dapat diperluas sehingga efektif dan efisien.
- c. Mengembangkan berbagai macam keterampilan dan penerapan pengetahuan yang diperoleh (mengamati, menghitung, mengukur, mengklasifikasi, mencari hubungan satu dengan yang lain).

6. Bermain peran

Peran dilakukan oleh pebelajar dalam rangka menghayati materi yang sedang dipelajari. Dengan bermain peran pebelajar dapat mengembangkan imajinasi dan penghayatan atas peran tokoh yang dilakukannya

7. Sosio Drama

Metode sosio drama sebenarnya mirip dengan metode bermain peran.

Perbedaannya adalah:

- a. Tema lebih luas dan perlu lakon/skenario secara garis besar.
- b. Peran dipersiapkan lebih matang (latihan) dan sering dengan peralatan khusus (pakaian, make-up, ruangan/tata ruang).
- c. Waktu yang diperlukan relatif lebih panjang.

8. Metode Demonstrasi/Peragaan

Metode demonstrasi akan menunjang pembelajaran aktif, bila demonstrasi dilakukan oleh pebelajar atau sekelompok pebelajar.

Metode demonstrasi dapat dilakukan untuk percobaan yang alatnya terbatas, untuk seni, olah raga atau keterampilan.

9. Metode Proyek

Metode proyek suatu cara memberikan kesempatan kepada pebelajar untuk menghubungkan dan mengembangkan sebanyak mungkin pengetahuan yang telah diperoleh dari berbagai mata pelajaran. Metode proyek membahas suatu tema atau unit pelajaran, ditinjau dari berbagai aspek atau mata pelajaran.

10. Metode Latihan

Merupakan suatu metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih melakukan suatu keterampilan tertentu berdasarkan penjelasan atau petunjuk guru. Melalui metode ini dapat dikembangkan keterampilan mengamati, menerapkan, dan mengkomunikasikan.

11. Metode Pameran

Metode pameran digunakan untuk yang memberikan kesempatan kepada pebelajar untuk menyajikan dan menjelaskan apa yang telah dipelajarinya. Pameran yang dimaksudkan dapat berupa pameran kelas atau pameran madrasah dengan memamerkan grafik, model alat, gambar ukiran, patung, tanaman, dan hasil karya lainnya yang dibuat oleh siswa.

12. Metode Widya Wisata

Metode widya wisata ialah suatu cara penguasaan bahan pelajaran dengan membawa pebelajar langsung ke obyek yang akan dipelajari yang terdapat di kelas atau di lingkungan kehidupan nyata.

Metode widya wisata antara lain diterapkan karena obyek yang akan dipelajari hanya terdapat ditempat tertentu.

Pemilihan pendekatan dengan metode yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik materi, tingkat kemampuan pebelajar, kemampuan guru untuk melaksanakannya serta sarana dan lingkungan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah tersebut.

Pendekatan pembelajaran yang dikemukakan di atas pada dasarnya merupakan cara untuk menciptakan suasana pembelajaran, sehingga interaksi antara pebelajar dengan media pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Interaksi pebelajar dengan media ini merupakan komponen yang lebih banyak menaruh perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan oleh pebelajar dan bagaimana peranan media untuk merangsang kegiatan-kegiatan itu.

Degeng (1989:150) mengemukakan bahwa belajar terjadi dalam diri pebelajar ketika mereka berinteraksi dengan media. Hal ini terjadi karena tanpa media, belajar tidak akan pernah terjadi. Dengan demikian, tingkat keterlibatan pebelajar dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas media yang digunakan, hal ini tentunya tidak terlepas dari ketepatan pemilihan dan penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran tersebut terkandung dua unsur kegiatan pokok, yaitu unsur kegiatan pembelajar dan unsur kegiatan pebelajar. Di satu pihak pembelajar melakukan kegiatan atau perbuatan-perbuatan yang dapat membawa pebelajar ke arah

tujuan, di pihak lain pebelajar melakukan pula serangkaian kegiatan atau perbuatan-perbuatan tertentu yang disebut dengan kegiatan belajar.

Kegiatan pebelajar tentunya sudah dirancang oleh pembelajar terarah pada tujuan yang ingin dicapai. Kegiatan pembelajar dengan pebelajar harus sejalan atau searah dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Muhaimin dkk. (1996), dengan kegiatan pembelajar dan pebelajar ini akan terjadi hubungan interaksi yang disebut “komunikasi interaksi”. Selanjutnya dikemukakan bahwa dalam interaksi proses belajar mengajar pendidikan agama minimal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan agama yang akan dicapai telah dirumuskan secara jelas
2. Bahan ajar pendidikan agama yang akan menjadi isi interaksi telah dipilih dan ditetapkan.
3. Guru-pelajar aktif dalam melakukan interaksi.
4. Pelajar dan bahan ajar berinteraksi secara aktif.
5. Kesesuaian metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan agama
6. Situasi yang memungkinkan terjadinya proses interaksi dapat berlangsung dengan baik.
7. Penilaian terhadap hasil interaksi proses belajar mengajar pendidikan agama.

Ketujuh komponen tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya karena dapat mengakibatkan tersendatnya proses belajar mengajar. Fiqih termasuk salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam mata pelajaran fiqih, materi pembelajarannya sangat luas. Karena itu pembelajar harus

dapat membatasi sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajarnya. Isi pembelajaran fiqih bisa diuraikan sampai kepada pembahasan yang sangat detil, akan tetapi bisa juga hanya persoalan-persoalan pokok yang bertujuan praktis, yaitu untuk digunakan pembelajar dalam kehidupan sehari-hari. Kaitannya dengan ketujuh komponen di atas, dalam pembelajaran fiqih juga perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. Tujuan

Pembelajaran tentunya suatu kegiatan yang bertujuan, dengan pengertian bahwa kegiatan yang dilakukan oleh pembelajar dan pebelajar terikat oleh tujuan, terarah pada tujuan, dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian merumuskan tujuan yang akan dicapai merupakan aspek penting yang harus diperhatikan.

Tujuan pembelajaran adalah rumusan keinginan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Membuat rumusan tujuan pembelajaran bukanlah dibuat sambil lalu, tetapi setelah melalui berbagai pertimbangan kepentingan.

Sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran, pembelajar harus mengetahui dengan jelas tujuan yang ingin dicapai. Pembelajar hendaknya dapat memilih dan memilah materi pembelajaran yang dapat mengarah pada pencapaian tujuan, baik tujuan kognitif, afektif maupun psikomotorik atau bahkan ketiga-tiganya.

Tujuan juga harus jelas spesifikasinya, agar cara kerja memberikan jaminan kewajaran pencapaian tujuan dari tingkat yang terendah sampai pada tingkat yang lebih tinggi, karena itu jika tujuan pembelajaran masih bersifat umum, maka hendaknya dibuat lebih spesifik dan operasional agar dapat dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran harus berfungsi sebagai: (1) titik pusat perhatian dan pedoman dalam melaksanakan kegiatan pengajaran, (2) penentu arah kegiatan pembelajaran, (3) titik pusat perhatian dan pedoman dalam menyusun rencana kegiatan pembelajaran, (4) bahan pokok yang akan dikembangkan dalam memperdalam dan memperluas ruang lingkup pembelajaran, (5) pedoman untuk mencegah atau menghindari penyimpangan kegiatan.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa tujuan pembelajaran fiqih tidak hanya menguasai pengetahuan tentang ajaran fiqih Islam, akan tetapi yang lebih ditonjolkan adalah munculnya kesadaran untuk selalu mempelajari fiqih dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, atau dengan kata lain melalui pembelajaran fiqih akan terjadi perubahan dalam diri pembelajar untuk selalu mempelajari syari'at Islam terutama yang berkenaan dengan apa-apa yang ada disekitarnya. Jadi perubahan tingkah laku yang diharapkan dalam pembelajaran fiqih adalah menyangkut segi kognitif afektif dan psikomoriknya.

2. Bahan/materi

Bahan atau materi pembelajaran adalah isi pembelajaran yang harus disampaikan kepada pembelajar. Bahan pembelajaran berfungsi untuk memberikan makna dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Pedoman bahan pembelajaran tersebut sudah tertuang dalam GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran). Para pembelajar dapat memperoleh pengetahuan yang sudah digariskan dalam GBPP tersebut dalam buku panduan dan buku wajib serta literatur lainnya yang dapat menunjang terhadap penguasaan isi pembelajaran.

Bahan atau materi pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah berisi materi-materi pokok yang telah digariskan dalam

GBPP. Untuk tingkat Ibtidaiyah materi pelajaran tersebut disampaikan secara sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan pebelajar.

3. Metode

Untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif diperlukan metode mengajar yang tepat. Memilih metode mengajar yang tepat bukanlah sesuatu yang mudah karena kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang kompleks, maka hampir tidak mungkin untuk menunjukkan dan menyimpulkan bahwa suatu metode pembelajaran tertentu lebih unggul dari metode pembelajaran lainnya dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam menetapkan metode pembelajaran yang sangat diperlukan adalah tingkat keefektifan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini tentunya dengan memperhatikan batas-batas kebaikan dan keterbatasan metode yang dipergunakan. Untuk itu perlu diketahui ciri-ciri atau sifat-sifat umum, peranan dan manfaatnya yang terdapat pada setiap metode, yang membedakan antara metode yang satu dengan yang lainnya. Jika sudah diketahui hal tersebut tentunya akan mudah untuk menyelaraskan antara kondisi dan tujuan pembelajaran dengan penetapan metode yang sesuai.

4. Evaluasi

Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana penguasaan materi pembelajaran oleh pebelajar, memonitor keberhasilan proses pembelajaran, memberikan umpan balik guna penyempurnaan dan pengembangan pembelajaran selanjutnya.

5. Perbedaan individu

Setiap individu pembelajar memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan individu pembelajar ini merupakan variabel kondisi pembelajaran yang perlu diperhatikan, karena dengan memperhatikan perbedaan individu diharapkan pembelajar dapat menyesuaikan cara tertentu dalam melaksanakan pembelajaran. Aspek-aspek yang berbeda ini dapat berupa bakat, minat, motivasi, sikap, perhatian, kebiasaan, lingkungan sosial, ekonomi rumah tangga, cara belajar, cara bergaul, tingkat intelegensi, dan lain-lain. Al-Syaibani mengistilahkan dengan *al furuq al fardiyah*.

Perbedaan individu pembelajar ini harus diperhatikan oleh pembelajar, karena perbedaan ini akan berpengaruh pada pelaksanaan dan hasil pembelajaran secara keseluruhan.

E. Bentuk Belajar Mengajar Fiqih

Bentuk belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu pada besar kecilnya kelas yang digunakan guru dalam penyampaian pembelajaran, apakah pembelajar belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil atau perorangan.

Bentuk belajar mengajar kelas besar dilaksanakan di dalam kelas dengan jumlah berkisar antara 30 – 40 pembelajar. Bentuk belajar mengajar seperti itu merupakan pembelajaran yang lazim dilakukan sebagian pembelajaran di setiap sekolah, demikian juga di Madrasah Ibtidaiyah. Beberapa kemungkinan kendala pembelajar dalam menggunakan bentuk belajar mengajar klasikal, yaitu: (1) jumlah pembelajar yang besar merupakan kesulitan guru dalam mengelola kegiatan pembelajar, hal ini memungkinkan isi pembelajaran tidak sampai kepada pembelajar secara optimal, (2) metode mengajar yang digunakan kurang mendukung efektivitas komunikasi dengan pembelajar, (3) ada

kecenderungan pebelajar kurang bergairah mengikuti pembelajaran.

Untuk mengatasi kekurangan pada bentuk belajar mengajar klasikal, guru dapat membuat variasi dengan belajar kelompok kecil. Bentuk belajar mengajar kelompok kecil nampaknya lebih interaktif dan komunikatif. Hasil penelitian Zainab (1997) menunjukkan bahwa belajar dengan kelompok kecil memudahkan pembelajar dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang dikerjakan pebelajar, karena pembelajar dapat mengamati karakteristik pebelajar dalam setiap kelompok. Melalui belajar kelompok kecil pebelajar dapat berinteraksi lebih intensif antar anggota dalam kelompok serta dapat berbagi tugas, sehingga pembelajaran lebih efektif dan dapat menarik minat pebelajar untuk belajar.

Pembelajaran dengan kelompok kecil yang dilaksanakan di dalam kelas kelompoknya terdiri dari 3 – 6 orang. Tiap kelompok memperoleh sub pokok bahasan tertentu yang telah ditetapkan oleh guru. Selanjutnya anggota kelompok mengorganisasikan sendiri proses kerja di dalam kelompok, di dalam kelompok biasanya tiap individu menerima peran dan tugas masing-masing, seperti ketua, sekretaris dan anggota. Tugas yang dilakukan bisa berupa mendiskusikan salah satu materi bahasan atau menyelesaikan suatu tugas yang dapat menghasilkan sesuatu atau untuk mendapatkan suatu keterampilan. Setelah itu masing-masing kelompok dievaluasi oleh kelompok lain atau oleh guru bidang studi..

Kegiatan belajar pada kelompok kecil dapat diklasifikasikan dalam tiga tahap. Pertama, mengikuti pengarahan tentang pokok-pokok pembelajaran yang diberikan guru. tahap ini diharapkan pebelajar memperoleh kejelasan tentang tugas yang harus dilaksanakan bersama dengan anggota kelompoknya serta

dapat menetapkan prosedur kerja yang dilakukan. Kedua, tahap pelaksanaan belajar kelompok. Tahap ini diharapkan terjadi interaksi belajar diantara anggota kelompok masing-masing, pada akhir kerja kelompok diharapkan memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan dari pengalaman yang dilakukan selama belajar kelompok. Ketiga, Tahap akhir pelaksanaan kegiatan belajar. Pada akhir diskusi ini diadakan penajaman terhadap apa yang telah dipelajari dalam kelompok, juga bisa diadakan evaluasi untuk mengetahui perolehan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang merupakan produk kelompok.

Otonomi individu pada bentuk belajar kelompok kecil lebih tinggi dari pada belajar dalam kelompok besar, walaupun bentuk belajar kelompok kecil sulit dipisahkan dengan belajar kelompok besar.

Otonomi individu ini lebih nampak lagi pada bentuk belajar individu. Dalam bentuk belajar-mengajar individu perhatian pembelajar lebih intensif, di samping itu kemampuan pebelajar sangat nampak terlihat dalam menentukan pelaksanaan dan pencapaian hasil pembelajaran.

Pemilihan bentuk belajar ini tidak terlepas dari pemilihan media dan kegiatan belajar. Bentuk belajar-mengajar, media pembelajaran dan kegiatan belajar harus searah, karena ketiganya saling mempengaruhi dan dalam pemilihan ketiganya harus dipertimbangkan secara serentak. Bila mulai dari bentuk belajar-mengajar yang ditentukan, maka media pembelajaran harus disesuaikan dengan bentuk belajar-mengajar yang dipilih, kegiatan belajar pebelajarpun harus dijabarkan berdasarkan kedua komponen tersebut.

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Fiqih

Sebagaimana dikemukakan dalam uraian sebelumnya bahwa melalui pembelajaran fiqih diharapkan terjadinya perubahan dalam diri pebelajar baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan adanya perubahan ketiga aspek tersebut diharapkan berpengaruh pada cara berfikir, merasa dan melaksanakan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Agar perubahan-perubahan dalam diri pebelajar sebagai hasil dari suatu proses belajar mengajar sampai pada tujuan yang diharapkan, perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut adalah yang berasal dari diri pebelajar atau faktor dari dalam dan faktor yang berada di sekitar pebelajar atau faktor dari luar diri pebelajar.

Dalam kegiatan pembelajaran kedua faktor ini sangat mempengaruhi, karena faktor dari dalam, yaitu pebelajar sebagai masukan (*raw input*) yang merupakan bahan baku yang akan diolah dalam kegiatan pembelajaran. Faktor dari dalam ini meliputi fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis yang terdiri dari kondisi fisik seperti keutuhan jasmani, kebugaran dan sebagainya. dan kondisi indera. Sedang faktor psikologis yang terdiri dari minat, kecerdasan, motivasi, ingatan, perhatian, tanggapan dan sikap. Faktor dari dalam ini banyak menentukan terhadap strategi belajar, artinya cara mengatur kegiatan atau keaktifan pebelajar untuk belajar dengan menggunakan cara-cara tertentu yang sesuai dengan dirinya sendiri.

Faktor dari luar diri pebelajar terdiri dari dua, yaitu instrumental dan enviromental. Instrumental terdiri dari kurikulum, program, pedoman belajar, pebelajar dan sarana atau fasilitas pembelajaran. Enveromental terdiri dari: alam (kondisi lingkungan), fisik dan sosial-budaya.

Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran fiqih. Oleh karena itu dalam menentukan strategi penyampaian isi pembelajaran fiqih hendaknya disesuaikan dengan faktor-faktor tersebut. Demikian juga dalam memilih media pembelajaran, karena dengan ketepatan media pembelajaran dapat memberikan rangsangan yang dapat menyebabkan respon/reaksi dari pebelajar sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif memperhatikan ciri-ciri diantaranya: (1) Mempunyai latar alami sebagai sumber data langsung dan peneliti menjadi instrumen kunci (*the key instrument*), (2) bersifat deskriptif, yang menggambarkan situasi tertentu dan pandangan tentang dunia secara deskriptif, (3) lebih mementingkan proses dari pada hasil semata, (4) cenderung menganalisa data secara induktif. dan (5) makna merupakan hal yang essensial (Bogdan dan Biklen, 1982:27)

Penelitian deskriptif adalah sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Soejono, dkk, 1999:23).

Sesuai dengan pandangan di atas, setting penelitian ini adalah situasi, kondisi dan peristiwa penerapan strategi penyampaian pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MIN Kotamadya Malang, sekaligus alasan diterapkannya dan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi penyampaian tersebut. Dalam

penelitian ini menyangkut beberapa aspek yang berkaitan dengan strategi penyampaian, yaitu penggunaan media pembelajaran, interaksi pebelajar dengan media pembelajaran dan bentuk belajar mengajar yang diterapkan. Sebagai penelitian deskriptif, semua karakteristik dari variabel yang diteliti dideskripsikan sebagaimana adanya tanpa ada perlakuan dan pengendalian. (Moore, 1983).

Pelaksanaan metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu. Pada metode deskriptif, deskripsi dan analisis mendapat yang penting sekali (Surakhmad, 1978:133).

Penelitian yang bersifat deskriptif, bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain (Tan, 1989:29).

Dalam penelitian deskriptif mempunyai dua ciri pokok, yaitu :

1. Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah-masalah yang bersifat aktual.
2. Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi rasional (Nawawi, 1983:64).

Pendapat tersebut memberikan acuan bahwa penelitian tentang strategi penyampaian isi pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MIN Malang ini tidak saja mendeskripsikan data tapi juga memberikan interpretasi dan analisa terhadap data tersebut. Oleh karena itulah penelitian ini dilakukan dengan mencari data secara mendalam dengan cara melakukan wawancara terhadap

pembelajar mata pelajaran fiqh dan berbagai pihak yang terkait dengan penentuan kebijakan Pembelajaran, yaitu: Kepala Madrasah, Wakil kepala Madrasah, dan tata usaha sekolah, juga mengadakan observasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Untuk memperlengkap data yang terkait dengan ketajaman analisis maka diadakan wawancara dengan orang tua pebelajar dan mengobservasi lingkungan sekolah dan pebelajar. Dengan demikian dapat diketahui apa saja yang mempengaruhi pembelajar mata pelajaran fiqh dalam menetapkan dan menerapkan strategi penyampaian tertentu.

Adapun yang menjadi objek penelitian adalah pembelajar mata pelajaran fiqh di kelas V MIN Malang 1 dan MIN Malang 2 masing-masing I (satu) orang. Populasi penelitian ini sekaligus subjek penelitian adalah pembelajar mata pelajaran fiqh di kelas V MIN Malang I dan 2 di Kotamadya Malang, dalam penelitian ini diberlakukan sebagai responder.

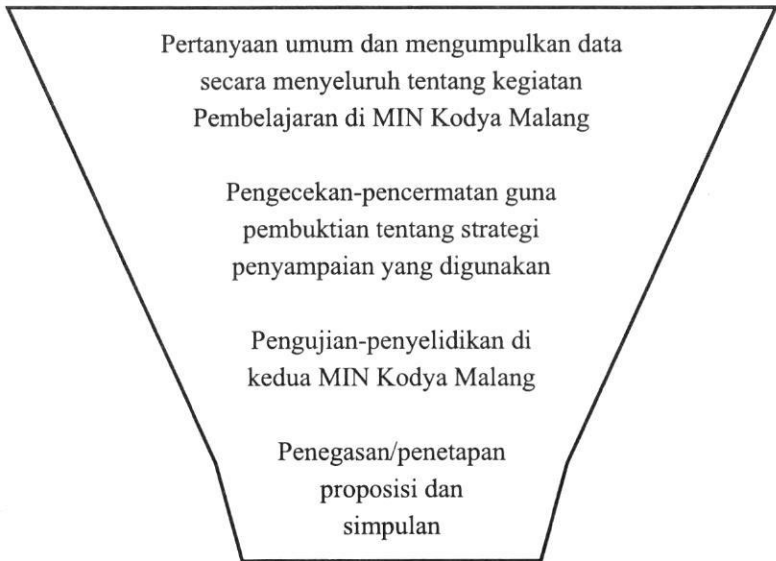
Objek penelitian adalah objek terteliti baik berupa manusia maupun non manusia. Objek penelitian berupa manusia disebut subjek terteliti. Hubungan subjek peneliti dan objek terteliti pada manusia dapat berubah menjadi hubungan subjek peneliti dan subjek terteliti (Dimiyati, 1996).

Objek terteliti dalam penelitian ini adalah manusia yang berkaitan dengan tindakan, perilaku dan interaksi pembelajar-pebelajar dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan suatu strategi penyampaian pembelajaran tertentu pada mata pelajaran fiqh.

Untuk menggali data secara mendalam, maka dalam penelitian ini diterapkan model desain yang ditawarkan Bogdan dan Biklen (1982:59) dalam bentuk funnel (*wrong*). Model ini melukiskan proses penelitian yang berawal dari eksplorasi yang luas, berlanjut dengan pengumpulan dan analisa data yang lebih

terarah, menyempit dan mendalam, sehingga diperoleh kesimpulan mengenai strategi penyampaian isi pembelajaran fiqih di MIN Kotamadya Malang. Gambaran lebih lanjut tentang disain cerobong ini diadaptasi dari Owens (1987).

Desain bentuk funnel ini sebagai berikut:



Adaptasi dari : Owens, 1987

Sesuai dengan desain funnel tersebut di atas, maka langkah pertama adalah melakukan eksplorasi melalui pengamatan dan wawancara secara umum guna mengetahui tentang kegiatan pembelajaran di MIN Malang. Dari kajian umum, kemudian diarahkan dan dipertajam kepada hal-hal yang lebih spesifik atau topik-topik tertentu. Spesifikasi persoalan tersebut menyangkut tentang: media pembelajaran yang tersedia di Madrasah, media

pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran fiqih, interaksi pebelajar dengan media pembelajaran, bentuk belajar mengajar yang diterapkan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap penerapan strategi pembelajaran fiqih pada Madrasah yang bersangkutan.

Spesifikasi persoalan tersebut didapatkan dengan metode wawancara dan selanjutnya diadakan observasi kegiatan pembelajaran guna pengecekan atau pencermatan terhadap data yang diperoleh sekaligus untuk pembuktian dalam penyelidikan tersebut.

Sebelum penegasan/penetapan, maka diadakan wawancara dengan beberapa pihak, antara lain kepala madrasah, wakil kepala madrasah, kepala tata usaha, dan orang tua pebelajar.

B. Lokasi dan Responder Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kotamadya Malang. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain: (1) Di Kotamadya Malang terdapat sebuah Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang menjadi pilot proyek Departemen Agama. (2) Berdasarkan hasil konsultasi tanggal 20 Januari 2000 dengan Kepala Seksi Perguruan Islam (Pergurais) Departemen Agama Kotamadya Malang, di Kotamadya Malang terdapat dua MIN yang memiliki keadaan yang berbeda, antara lain berbeda dari segi jumlah pembelajar dan pebelajar, sarana prasarana, dan lingkungan masyarakat. (3) Pada saat penelitian ini dilakukan peneliti tinggal di Kotamadya Malang. Hal ini memungkinkan peneliti untuk dapat melaksanakan penelitian lebih intensif dan dapat mengamati keadaan lokasi penelitian secara cermat. (4) Sesuai dengan informasi Kasi Pergurais Departemen Agama Kotamadya Malang, penelitian tentang

strategi pembelajaran fiqih di MIN belum pernah dilakukan di Kotamadya Malang.

Dengan demikian, maka ditetapkan MIN Malang 1 dan 2 sebagai lokasi penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan dan Biklen (1982) yang mengemukakan bahwa lokasi penelitian dan subjek penelitian ditentukan berdasarkan faktor kesengajaan.

Kedua MIN yang menjadi lokasi penelitian ini berada pada tempat yang berjauhan, jarak antara MIN Malang 1 dan MIN Malang 2 lebih kurang 7,5 Km. MIN Malang 1 berada di antara lembaga-lembaga pendidikan lain, baik yang negeri maupun swasta dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi dan juga beberapa lembaga kursus, seperti LP3K, SOB dan Technos. MIN Malang 1 ini tepatnya berada di Jalan Bandung 7c Malang. Sedang MIN Malang 2 berada di pinggir kota yaitu di Jalan Kemantren II/14A Kelurahan Bandung Rejo Sari Kecamatan - Sukun Kotamadya Malang. Fokus penelitian ini adalah MIN Malang 1, sedang MIN Malang 2 sebagai konteks. Hal ini sesuai dengan penelitian kualitatif yang bersifat holistik yaitu mengkaji sesuatu secara keseluruhan. Perbedaan tempat penelitian ini dimungkinkan untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif dan dapat mempertajam dalam mengambil kesimpulan penelitian.

2. Responden Penelitian

Responden penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi sebagai sumber data. Sesuai dengan lokasi penelitian yang telah disebutkan di atas, maka yang menjadi responder penelitian ini adalah guru mata pelajaran Fiqih kelas V di MIN Malang 1 dan MIN Malang 2 Kotamadya Malang, sedangkan informan terkait adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, Kepala tata usaha, orang tua pebelajar dan pebelajar kelas V.

Dipilihnya mata pelajaran fiqih di kelas V adalah karena mata pelajaran tersebut sudah diberikan sejak kelas 1, di samping itu tambahan pelajaran ini juga mungkin sudah didapatkannya dari lingkungan atau lembaga pendidikan lain. Pebelajar yang berada di kelas V diduga sudah banyak pengetahuan yang didapatkannya baik dari pelajaran di madrasah maupun di lembaga lainnya sehingga akumulasi pengetahuan yang diterima lebih bervariasi. Oleh karena itu pembelajar perlu pula mencari alternatif strategi penyampaian yang sesuai dengan karakter pembelajar di kelasnya. Di sisi lain pembelajar kelas V diharapkan dapat memberikan penjelasan terhadap apa yang diinginkan oleh peneliti dalam rangka penggalan data secara mendalam.

Dilihat dari sisi perkembangan kejiwaan, pembelajar kelas V berusia sekitar 11 sampai 13 tahun, pada usia tersebut, dalam hal beragama sudah mulai perlu orientasi yang jelas tentang keimanan, berfikir mereka sudah mulai logis walaupun masih belum mempunyai konsep agama yang rasional.

Responden penelitian ini adalah pembelajar mata pelajaran fiqih di kelas V MIN Malang 1 dan MIN Malang 2. Masing-masing MIN memiliki seorang pembelajar mata pelajaran fiqih, jadi yang menjadi sumber data utama sebanyak 2 orang. Sedangkan sumber data lainnya yang dapat memberikan informasi terkait dengan data penelitian adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, kepala bagian tata usaha, sebagian orang tua pembelajar dan pembelajar kelas V pada masing-masing MIN.

Pebelajar masing-masing MIN diambil dengan jumlah berbeda, hal ini disebabkan karena pengambilan informan didasarkan pada keterwakilan di setiap kelas yaitu dengan mengambil 6 pembelajar dan orang tuanya di setiap kelas dengan kualifikasi pembelajar yang diambil sebagai informan adalah pembelajar yang memiliki kemampuan tinggi 2 orang, sedang 2

orang dan rendah 2 orang. Di MIN Malang 1, kelas V paralel sebanyak 5 kelas, yaitu kelas VA, VB, VC, VD, dan VE. Masing-masing kelas diambil 6 orang pebelajar untuk dijadikan informan, maka di MIN Malang 1 jumlah informan untuk pebelajar sebanyak 30 orang, orang tua pebelajar juga sebanyak 30 orang. Di MIN Malang 2 kelas V paralel sebanyak 2 kelas yaitu kelas VA dan VB, jumlah pebelajar dan orang tua yang diambil sebagai informan masing-masing 12 orang. Di MIN Malang 2 informan dari tata usaha tidak ada, hal ini karena di MIN Malang 2 tidak ada yang bertugas secara khusus menangani kegiatan administrasi (tata usaha), karena itu informasi yang berkenaan dengan ketatausahaan didapatkan dari kepala madrasah dan wakil kepala madrasah yang juga sudah ditetapkan sebagai informan. Dengan demikian secara keseluruhan responder dan informan penelitian ini berjumlah 91 orang.

Secara rinci responder dan informan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Responder dan Informan Penelitian

No	INFORMAN	JUMLAH	
		MIN MALANG 1	MIN MALANG 2
1.	Pembelajar	1 orang	1 orang
2.	Pebelajar	30 orang	12 orang
3.	Orang tua pebelajar	30 orang	12 orang
4.	Kepala Madrasah	1 orang	1 orang
5.	Wakamad Bid. Kurikulum	1 orang	1 orang
6.	Tata Usaha	1 orang	-
JUMLAH		64 Orang	27 Orang

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti berperan sebagai instrumen utama pengumpulan data. instrumen non manusia juga dipergunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pembantu. Penempatan manusia sebagai instrumen utama adalah disebabkan pada awal penelitian ini masalah, fokus, prosedur, data dan hasil penelitian ini belum memiliki bentuk yang jelas. Jika mengacu pada pendapat Nasution (1988), maka manusia sebagai instrumen utama sangat diperlukah dan sesuai dengan penelitian kualitatif Secara tegas Nasution menyebutkan bahwa dalam menghadapi konstruk seperti ini manusia merupakan satu-satunya pilihan yang tepat untuk difungsikan sebagai instrumen utama karena memiliki “daya suai” yang memadai guna memburu informasi kualitatif Sedang menurut Moleong (1996:17), orang sebagai instrumen memiliki senjata, dapat memutuskan yang secara luwes dapat digunakannya. Ia senantiasa dapat menilai keadaan dan dapat mengambil keputusan.

Walaupun dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen utama akan mendapatkan data yang lebih tepat, akan tetapi dari segi lain memungkinkan membawa dampak terhadap kewajaran jalannya kegiatan pembelajaran yang dijadikan objek penelitian. Dampak ini tak dapat dihindari, dan yang memungkinkan dapat dilakukan adalah mengurangnya, dengan cara. tertentu (Bogdan dan Biklen, 1982). Kemungkinan dampak negatif ini diupayakan pengurangannya melalui penciptaan hubungan yang kooperatif dengan informannya.

D. Prosedur Penelitian

Penentuan sumber data, pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan. Meskipun demikian, secara kategorik masih dapat dibedakan ke dalam tahapan berikut: (1)

tahap persiapan, yaitu kegiatan penyusunan usulan penelitian dan penggalangan sumber pendukung, (2) tahap pelaksanaan , meliputi dua kegiatan, yaitu tahap orientasi/eksplorasi umum, eksplorasi terfokus, dan pengecekan hasil/temuan pemuatan penelitian, dan (3) tahap pelaporan hasil penelitian.

Tahap persiapan, tahap ini dimulai dengan penelusuran isu-isu yang dipandang bisa diangkat menjadi fokus penelitian. Pada tahap ini diadakan penjajakan dengan mengadakan wawancara dengan Kepala Seksi Pergurais Depag Kotamadya Malang pada. tanggal 25 Januari 2000 dan Kepala MIN Malang 1 tanggal 27 Januari 2000. Selanjutnya diadakan klarifikasi konsep, pemilihan fokus, penentuan desain, penentuan strategi analisis, dan penetapan kriteria keabsahan data melalui penelusuran dan kajian bahan pustaka.

Untuk penetapan lokasi dan penentuan fokus penelitian, maka peneliti kembali mengadakan konsultasi dengan Kepala MIN Malang 1 dan salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang dikelola oleh swasta/yayasan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kelurahan Molyorejo.

Menurut Moleong (1996,:87), salah satu prosedur penelitian adalah harus memperoleh izin dari yang berwenang, maka pada tanggal 27 Januari 2000 mendapat izin dari Departemen Agama Kotamadya Malang untuk mengadakan penelitian.

Tahap Pelaksanaan, pada tahap ini kegiatan diawali dengan lanjutan penjajakan lapangan guna memperoleh gambaran tentang data yang akan dicari, kemudian diidentifikasi fenomena yang terjadi di lapangan. Pada tahap penjajakan lanjutan ini juga diadakan identifikasi kegiatan di madrasah, baik kegiatan madrasah secara keseluruhan maupun kegiatan belajar di kelas dan di luar kelas.

Kegiatan selanjutnya adalah melakukan pengumpulan data dengan teknik pengumpulan data yang telah dipersiapkan. Peneliti mulai melaksanakan kegiatan pengumpulan data pada tanggal 2 Pebruari 2000, data yang lebih banyak dikumpulkan berkenaan dengan keadaan madrasah dan berbagai kegiatan yang dilakukan.

Pengumpulan data di kelas mulai efektif setelah memasuki catur wulan ketiga yaitu sejak tanggal 13 Maret 2000, demikian juga wawancara yang dilakukan dengan informan lainnya, baik wakil kepala madrasah, kepala tata usaha, orang tua dan pebelajar.

Ketika memasuki latar, peneliti berupaya untuk menyesuaikan diri agar dapat diterima oleh subjek terteliti sebagai warga, baik ketika berada di kelas maupun di luar kelas. Untuk menghilangkan kekakuan pembelajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, peneliti berusaha menjalin komunikasi yang lebih baik dengan pembelajar sehingga hubungan peneliti dengan subjek terteliti dapat menjadi lebih akrab dan berjalan sebagaimana biasa. Hal ini dapat mengurangi bahkan menghilangkan kesan peneliti sebagai “penilai” atau “pengawas” kegiatan pembelajaran terutama di dalam kelas.

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap apa yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, maka setiap selesai observasi kegiatan pembelajaran selalu diadakan wawancara dengan pembelajar mata pelajaran figih dan juga sebagian pebelajar pada kelas yang bare diberikan pelajaran.

Tahap pelaporan hasil penelitian. Pada tahapan ini peneliti membuat laporan penelitian sesuai dengan kerangka acuan yang sudah dibuat dalam rancangan penelitian sebelumnya meliputi persoalan yang diteliti, metode yang digunakan, informasi yang dikumpulkan dan dianalisis serta konklusi temuan.

E. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Lofland (dalam Moleong, 1996), mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data-data tambahan. Selaras dengan pendapat tersebut, maka data-data utama dalam penelitian ini berupa kata-kata serta tindakan atau perilaku pembelajar mata pelajaran fiqih dalam menyampaikan isi pembelajaran fiqih di MIN Kotamadya Malang. Dalam menyampaikan isi pembelajaran tersebut ditemukan pula suatu indikasi sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi strategi penyampaian isi pembelajaran fiqih.

Data tersebut digali melalui responden dan informan penelitian. Pembelajar mata pelajaran fiqih sebagai subjek penelitian diberlakukan sebagai responden penelitian, sedang kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala tata usaha, orang tua dan pembelajar sebagai informan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara berulang-ulang sesuai dengan keperluan yang muncul pada saat dilakukannya penelitian.

Pengamatan berperan serta dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas, yang meliputi: penggunaan media pembelajaran, interaksi media pembelajaran dengan pembelajar dan struktur belajar mengajar yang diterapkan. Pengamatan di dalam kelas dilakukan dengan Cara mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Peneliti duduk pada tempat tertentu yang memungkinkan untuk dapat mengamati kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Jika berada di dalam kelas, peneliti duduk sebagaimana pembelajar, akan tetapi berada di belakang kelas. Semua kegiatan pembelajaran diamati secara cermat, beberapa hal penting dicatat dan/atau

direkam, pada tape recorder yang telah disediakan.

Pada waktu kegiatan praktikum di luar kelas, peneliti berada pada tempat kegiatan dan mengikuti proses kegiatan praktikum. Semua kegiatan pembelajaran tersebut peneliti ikuti dari mulai persiapan, berlangsungnya kegiatan sampai berakhirnya kegiatan. Dengan pengamatan ini didapatkan data tentang media yang dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran, model interaksi dan bentuk kegiatan belajar mengajar yang diterapkan, serta hal-hal yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran.

Teknik wawancara dengan responder yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*) dengan dua bentuk, yaitu wawancara terarah yang juga disebut dengan wawancara terfokus (*focused interview*) dan wawancara tidak terarah atau yang juga disebut dengan wawancara bebas (*free interview*). Sedangkan dengan informan, terutama orang tua pembelajar menggunakan teknik wawancara berstruktur disamping wawancara tak berstruktur.

Penggunaan teknik wawancara mendalam untuk mendapatkan data tentang tujuan penggunaan strategi penyampaian isi pembelajaran yang diterapkan, pandangan guru dan usaha-usaha yang dilakukan dalam rangka meningkatkan keefektifan pembelajaran fiqih dan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi penyampaian isi pembelajaran fiqih. Untuk mendukung data yang didapatkan dengan teknik wawancara dan observasi, maka digunakan tape recorder dan kamera foto dalam rangka merekam data lisan dan mendokumentasikan apa yang terjadi pada waktu dilakukan penggalan data.

Sedangkan untuk melengkapi data penelitian yang berkaitan dengan data tertulis, maka digunakan teknik

dokumenter. Teknik ini digunakan terutama untuk mendapatkan data tentang latar belakang berdirinya, perkembangan dan keadaan MIN secara keseluruhan, baik yang menyangkut ketenagaan, jumlah siswa, dan sarana-prasarana MIN.

F. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses pengaturan dan pelacakan secara sistematis terhadap semua transkrip wawancara, catatan lapangan dan materi materi lainnya yang telah ditulis peneliti selama proses pengumpulan data (Bogdan dan Biklen, 1982). Hal senada dengan yang dikemukakan Muhadjir (1989:104), analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan sejenisnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain, yang dilanjutkan dengan upaya mencari makna (*meaning*).

Pada penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penelaahan, pengurutan dan pengelompokkan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi teori sebagai hasil penelitian (Miles dan Haberman, 1992).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif konseptual, yaitu memulai dari informasi-informasi empirik yang diperoleh kemudian dibangun konsep-konsep atau proposisi-proposisi ke arah pengembangan suatu teori substantif, teori yang bertolak dari data dan .dicerna dengan pengetahuan dan pengalaman masa lalu.

Informasi yang terkumpul diidentifikasi menjadi konsep-konsep, selanjutnya disusun menjadi proporsi-proporsi. Tipe dasar proposisi pada dasarnya ada dua, yaitu generalisasi empirik dan hipotesis. Generalisasi empirik bertolak dari data, sedangkan hipotesis dikembangkan dari perbandingan data empiris dengan

hasil-hasil penelitian atau teori lain yang relevan. Dari proposisi ini selanjutnya disusun pola temuan teoritik (Bailey, 1987). Di dalam penelitian ini kedua tipe proposisi tersebut sama-sama digunakan, hal ini sesuai dengan karakteristik data penelitian. Dengan menggunakan kedua proposisi ini akan dibuat pola temuan teoritik. Menurut pendapat Bailey (1987), teori pada dasarnya dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang menjelaskan suatu fenomena, dengan cara menghubungkan fenomena satu ke fenomena lain.

Pelaksanaan analisis berlangsung selama di lapangan dan setelah meninggalkan lapangan. Selama di lapangan, peneliti mengembangkan pertanyaan analitik, penggunaan komparasi konstan, dan pembuatan catatan lapangan (Muhadjir, 1989). Setelah meninggalkan lapangan peneliti melakukan penentuan satuan informasi, pengkatagorian, penafsiran data dan pengembangan proposisi (Moleong, 1996, Loincoln & Guba, 1985).

1. Selama di lapangan

- a. *Pengembangan observasi dan pertanyaan.* Selama di lapangan diadakan observasi dan wawancara. Dalam observasi dikembangkan item-item yang perlu diobservasi, walaupun sudah ada pedoman observasi namun tidak menutup kemungkinan ada hal-hal lain yang belum termasuk dalam pedoman, akan tetapi diperlukan untuk dijadikan data penelitian. Demikian juga dalam wawancara, pedoman yang sudah ada dikembangkan dengan butir-butir pertanyaan yang lebih rinci. Hal ini disesuaikan dengan alur dan situasi pembicaraan yang bersangkutan dan diorientasikan pada upaya mendorong untuk berbicara lebih banyak tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan strategi penyampaian isi

pembelajaran fiqih. Walaupun demikian, peneliti tetap mengendalikan pembicaraan agar mengarah pada sasaran wawancara yang sudah ditentukan sehingga tidak terjadi penyimpangan dan pembicaraan pada hal-hal yang tidak diperlukan. Wawancara ini diupayakan mengacu pada prinsip keterbukaan (*open mindedness*) dan bukan kekosongan (*blank-mindedness*) ataupun keterpatokan (*rigorous logic*).

- b. *Penggunaan komparasi konstan*, hal ini dilakukan dengan cara membandingkan suatu aspek informasi dengan aspek informasi lainnya guna memperoleh penegasan atau kejelasan lebih lanjut tentang suatu hal. Cara ini dilakukan terutama pada saat dilakukan wawancara sehingga isi pembicaraan akan lebih berarti. Misalnya informasi yang didapatkan dari kepala madrasah menyebutkan bahwa “penyediaan media benda tiruan (model) dalam, praktek haji sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pebelajar”. Informasi tersebut juga didapatkan dari pembelajar fiqih kelas V yang menyebutkan bahwa “dengan adanya media model pembelajar lebih mudah memberikan pengertian dan pemahaman kepada pebelajar tentang ibadah haji, terutama dari segi pelaksanaannya”.
- c. *Pembuatan catatan lapangan*. Pencatatan hal-hal penting dilakukan pada saat berlangsung dan selesai observasi dan wawancara. Demikian juga pada saat tertentu ketika timbul inspirasi tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan masalah penelitian. Misalnya pada waktu mengadakan observasi, peneliti duduk dibelakang kelas pada salah satu kursi. Dengan demikian lebih mudah untuk mengamati kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada kelas tersebut dan dapat membuat catatan observasi yang lebih lengkap tentang proses pembelajaran. Salah satu contoh adalah pada waktu pebelajar

kelas VB MIN Malang 2 melakukan peragaan thawaf yang mengelilingi meja, peneliti dapat dengan jelas melihat dan mencatat apa yang terjadi dalam kegiatan praktek tersebut.

2. Setelah Meninggalkan Lapangan

- a. *Penentuan satuan informasi.* Penentuan satuan informasi ini dimaksudkan sebagai bagian dari mengedit data yang telah diperoleh pada saat pengumpulan data. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah: Pertama, mengecek catatan harian dan hasil observasi kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Kedua, mentranskripsikan hasil wawancara dan mengecek ulang terhadap ketepatan dan kelengkapan isinya. Ketiga, menentukan kalimat-kalimat faktual yang dijadikan sebagai satuan informasi yang berarti. Keempat, pembuatan kode sumber data dan teknik pengumpulan data. Berkenaan dengan sumber data ditentukan kode sebagai berikut: pembelajar mata pelajaran fiqih ditentukan dengan kode PI dan P2, kepala madrasah kode K I dan K2, kepala tata usaha kode TU, wakil kepala madrasah dengan kode WK1 dan WK2, pebelajar dengan kode PBI sampai P1345, dan orang tua siswa menggunakan kode OT1 sampai OT45. Untuk pebelajar dan orang tua tidak dijelaskan satu persatu akan tetapi dikelompokkan sesuai dengan persepsi yang sama pada suatu masalah tertentu. Sedang untuk teknik pengumpulan data digunakan kode sebagai berikut: observasi digunakan kode O, wawancara digunakan kode W dan dokumenter digunakan kode D.
- b. *Pengkatagorian.* Satuan informasi yang telah ditentukan dikelompokkan berdasarkan kategori isinya. Masing-masing kelompok isi dilihat berdasarkan keterkaitan makna sehingga dapat ditetapkan proposisi tentatifnya. Agar kategori data

informasi ini lebih valid, diadakan pengecekan kesesuaian proposisi. Sejumlah kategori faktual yang didapatkan adalah tentang: media pembelajaran yang tersedia di madrasah dan media yang digunakan pembelajar dalam pembelajaran, kegiatan pembelajaran, bentuk kegiatan belajar mengajar, kebijakan kelembagaan, perhatian orang tua terhadap pembelajar, dan lingkungan pembelajar.

- c. *Penafsiran data*. Penafsiran data diartikan sebagai upaya penyusunan makna terhadap hasil analisis data dalam rangka penemuan konsep dan proposisi. Pada tahap ini peneliti berupaya menemukan kerangka berfikir umum, untuk itu ditetapkan prinsip analisis komparasi konstan guna membandingkan antara temuan lapangan dan kajian sejenis atau teori yang telah ada.
- d. *Pengembangan proposisi*. Kerangka berfikir umum yang telah dihasilkan pada tahapan sebelumnya ditransformasikan ke dalam format proposisi hipotesis dan temuan teoritik.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tiga kriteria, yaitu: (1) kredibilitas, (2) dependabilitas, dan (3) komfirmabilitas (Muhadjir, 1989). Masing-masing kriteria mempunyai tugas yang berbeda. Kredibilitas untuk aspek kebenaran datanya, dependabilitas untuk aspek konsistensinya, dan komfirmabilitas untuk aspek netralitas (Nasution, 1988).

(1) *Kredibilitas*, untuk mengecek kebenaran data yang terkumpul. Dalam hal ini dilakukan pengecekan terhadap informasi yang terkumpul. Menurut Moleong (1996:179), kredibilitas dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif dan

pengecekan anggota. Dalam penelitian ini dilakukan beberapa teknik, yaitu: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi.

Perpanjangan keikutsertaan. Keikutsertaan peneliti dalam kegiatan pembelajaran di MIN Kotamadya Malang sangat mempengaruhi untuk mendapatkan data yang lebih akurat, hal ini sesuai dengan rancangan. penelitian Yang telah dikemukakan bahwa peneliti adalah instrumen kunci. Dengan perpanjangan keikutsertaan, maka dapat membangun kepercayaan subjek sekaligus kepercayaan diri peneliti karena lebih akrab dengan kondisi penelitian, di samping itu juga dapat menguji informasi yang telah diterima dengan kejadian tertentu pada situasi yang berbeda. Perpanjangan waktu penelitian sampai melebihi izin resmi yang diminta pada pihak PPS Universitas Negeri Malang, akan tetapi dengan kesepakatan tidak tertulis maka penelitian bisa diperpanjang sampai batas waktu yang dibutuhkan peneliti.

Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, (Moleong, 1996:177). Dengan ketekunan pengamatan akan dapat memperoleh kedalaman data yang dikehendaki. Pengamatan dilakukan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan. Hal ini dilakukan terutama untuk membuktikan dan melengkapi data tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah digali dengan teknik wawancara, juga untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan strategi penyampaian isi pembelajaran.

Triangulasi, digunakan dua macam triangulasi. Denzin (dalam Moleong, 1996) mengemukakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan ada 4 macam, yaitu memanfaatkan

sumber, metode, penyidik dan teori.

Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah trianggulasi sumber dan metode. Trianggulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, misalnya membandingkan apa yang dikatakan responder pada suatu waktu tertentu dengan yang disampaikannya pada waktu lain. Diantaranya adalah membandingkan informasi yang berkenaan dengan alasan penggunaan media pembelajaran yang disampaikan setelah kegiatan pembelajaran selesai dengan informasi yang sama tapi disampaikan pada waktu di kantor disaat tidak ada kegiatan pembelajaran atau pada waktu pembelajar akan masuk kelas. Sedangkan trianggulasi metode dilaksanakan dalam dua cara, yaitu: 1) pengecekan derajat kepercayaan terhadap penemuan hasil penelitian yang telah digali dengan beberapa teknik pengumpulan data. Misalnya mengecek penemuan data yang diperoleh dengan metode wawancara dengan cara, mengobservasi, dan 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Misalnya data tentang media pembelajaran yang tersedia di sekolah antara yang disampaikan oleh pembelajar, dicek dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Pengecekan sejawat, peneliti melibatkan teman sejawat dalam membicarakan dan mengkritik proses dan hasil penelitian, hal ini adalah untuk mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Dengan pengecekan sejawat ini peneliti memperoleh masukan tentang kelemahan yang dilakukan dalam penelitian.

Pengecekan sejawat dilakukan dengan cara tidak resmi, dalam arti memperoleh masukan pada suatu kesempatan pembicaraan tidak resmi dengan teman sejawat yang dilakukan beberapa kali sesuai dengan kebutuhan dan kesempatan yang ada.

Cara lainnya adalah dengan cara mengadakan diskusi. Pada forum tersebut diadakan diskusi analitik tentang hasil sementara, yang diperoleh. Diskusi tersebut dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 21 September 2000 bertempat di Gedung H 3207 Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang Jl. Surabaya 6 Malang, dihadiri oleh 35 orang sejawat, dosen pembimbing dan seorang responder. Diskusi hasil penelitian ini membahas tentang berbagai hal yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian serta temuan yang ada. Dalam diskusi tersebut berbagai masukan telah didapatkan, antara lain tentang perlunya mengungkapkan kondisi kelas secara detil serta perlunya membandingkan data dari MIN 1 dan MIN 2.

Kecukupan referensi, dilakukan dengan memanfaatkan rekaman tipe recorder untuk dapat membandingkan dengan catatan hasil wawancara sehingga dapat diuji sewaktu mengadakan analisis dan penafsiran data.

(2) *Dependabilitas* mempersoalkan apakah ada konsistensi dalam proses penelitian (Nasution, 1988). Untuk itu diadakan pengecekan terhadap konsistensi penelitian terutama dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, analisis dan penafsiran hasil. Di samping pengecekan dari dosen pembimbing sebagai pengecek dalam kewenangan di bidang akademik, juga pengecekan dari audit independen yang memiliki keahlian dalam bidang hukum Islam atau fiqih. Hal-hal yang dicek untuk keperluan ini antara lain: (a) usulan penelitian, (b) data hasil wawancara, (c) data reduksi berupa paparan hasil observasi, catatan harian pembelajaran di kelas dan wawancara, dan (d) data rekonstruksi berupa deskripsi penelitian, temuan lapangan dan temuan teori.

(3) *Konfirmabilitas*, digunakan untuk menilai objektivitas hasil penelitian. Konfirmabilitas digunakan untuk

mengurangi tingkat subjektivitas. Hal ini dilakukan dalam 3 tahap, (a) tahap pengumpulan data, peneliti melakukan tiga tingkat reduksi, yaitu reduksi dari unsur-unsur subjektif, reduksi dari kungkungan konsep, proposisi dan teori tertentu, dan reduksi dari doktrin-doktrin tradisi tertentu (Dimvati. 1997), pada pembelajaran fiqih reduksi pada tingkat pertama adalah melakukan reduksi dari subjektifitas pembelajar, karena dalam pembelajaran fiqih memungkinkan terjadinya kungkungan pendapat dari pembelajar terhadap paham mereka sendiri, kemudian reduksi konsepsi fiqih yang hanya ada pada buku ajar, sedang pada tingkat ketiga adalah reduksi dari pandangan-pandangan atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat sekitar; (b) mengecek data dan hasil analisis pada audit independen, (c) mengupayakan konfirmabilitas dari dosen pembimbing pada, saat menemukan masalah yang pelik atau mencapai tarap perkembangan tertentu di dalam proses penelitian.

BAB IV

TEMPAT PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kotamadya Malang yang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur. Letak kota Malang sekitar 89 km di selatan Surabaya. Secara, geografis Kotamadya Malang terletak di tengah-tengah wilayah Kabupaten Malang.

Luas Kotamadya Malang sekitar 28.400 hektar. Secara administratif Kotamadya Malang terdiri dari lima kecamatan, yaitu kecamatan Klojen, Sukun, Kedungkandang, Lowokwaru dan Blimbing.

Kotamadya Malang dikenal dengan semboyan Tribina Cita Kota Malang yang memiliki tiga sebutan yaitu Kota Pendidikan, Kota Industri dan Kota Pariwisata. Sebagai kota pendidikan, Kotamadya Malang banyak didatangi siswa dan mahasiswa dari berbagai kota. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan berkembang dengan pesat, terutama pada tingkat perguruan tinggi. Sedang pada tingkat sekolah dasar terutama yang bernaung di bawah Departemen Agama lebih banyak berkembang dari jumlah pebelajar.

Di Kotamadya Malang terdapat 40 Madrasah Ibtidaiyah yang terdiri dari 2 buah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) dan 38 buah Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS). Guru (pembelajar) MIN dan MIS Kotamadya Malang sebanyak 507 orang dan siswa

(pebelajar) sebanyak 9248 orang. Jumlah pembelajar dan pebelajar berdasarkan status kepegawaian dan jenis kelamin dapat di lihat pada tabel 4.1., 4.2. dan 4.3.

Tabel 4.1 Jumlah Pembelajar Berdasar Status Kepegawaian di MIN Kodya Malang

No	JENIS KELAMIN	STATUS		JUMLAH
		GT/PNS	GTT	
1.	LAKI-LAKI	15	13	28
2.	PEREMPUAN	25	21	46
JUMLAH		40	34	74

Sumber: Dokumen Depag Kodya Malang

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari dua MIN yang ada di kotamadya Malang, pembelajar tetap (GT) atau yang disebut juga Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diangkat oleh Departemen Agama sebanyak 74 orang. Laki-laki sebanyak 28 orang yang terdiri dari pembelajar tetap/PNS sebanyak 15 orang dan guru tidak tetap atau yang diangkat oleh MIN sebanyak 13 orang. Sedang perempuan sebanyak 46 orang dengan rincian pembelajar tetap/PNS 25 orang dan pembelajar tidak tetap sebanyak 21 orang. Adapun jumlah pembelajar di MIS Kotamadya Malang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Jumlah pembelajar Berdasar Status Kepegawaian di MIS Kodya Malang

No	JENIS KELAMIN	STATUS		JUMLAH
		GT/PNS	GTT	
1.	LAKI-LAKI	19	167	186
2.	PEREMPUAN	25	222	247
JUMLAH		44	389	433

Sumber: Dokumen Depag Kodya Malang

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa di MIS Kotamadya Malang terdapat sebanyak 433 orang pembelajar, dengan rincian; laki-laki 19 orang pembelajar tetap dan 167 pembelajar tidak tetap, sedang perempuan sebanyak 25 orang pembelajar tetap/PNS dan 222 orang pembelajar tidak tetap. Pembelajar tidak tetap yang mengajar di MIS Kotamadya Malang adalah para pembelajar yang diangkat oleh masing-masing yayasan yang mengelola MIS, pembelajar tetap adalah para pembelajar yang diangkat dan ditugaskan oleh Departemen Agama di setiap MIS yang ada di Kotamadya Malang. Sedang jumlah pebelajar yang ada MIS Kotamadya Malang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Jumlah pebelajar Berdasarkan Jenis Kelamin di Madrasah Ibtidaiyah Kotamadya Malang

No	JENIS KELAMIN	MADRASAH IBTIDAIYAH		JUMLAH
		NEGERI	SWASTA	
1.	LAKI-LAKI	15	13	28
2.	PEREMPUAN	25	21	46
JUMLAH		40	34	74

Sumber: Dokumen Depag Kodya Malang

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa pebelajar di MIN Kotamadya Malang lebih sedikit dari jumlah pebelajar di MIS Kotamadya Malang, yaitu pebelajar di MIN berjumlah 1603 yang terdiri dari 787 orang laki-laki dan 816 orang perempuan, pebelajar di MIS berjumlah 7645 orang yang terdiri dari 3762 orang laki-laki dan 3883 perempuan jumlah pebelajar tersebut adalah pebelajar dari seluruh MIN dan MIS dari kelas I sampai kelas VI.

Dilihat dari perbandingan jumlah pebelajar di MIN dan MIS nampaknya jauh berbeda, ini terjadi karena perbedaan antara jumlah MIN dan MIS juga jauh berbeda, yaitu MIN sebanyak 2 buah sedang MIS sebanyak 38 buah.

A. MIN Malang 1

Pada tahun 1964, di Kotamadya Malang didirikan tiga Sekolah Dasar Latihan. Pendirian ketiga Sekolah Dasar ini diprakarsai oleh R. Soemarsono selaku direktur PGAN 6 tahun. Sekolah ini selain berfungsi sebagaimana layaknya Sekolah dasar juga difungsikan sebagai kegiatan praktik mengajar bagi siswa PGAN 6 tahun. SD Latihan yang pertama dibangun adalah SD Latihan I bertempat di jalan Arjuna. Kedua, SD Latihan II bertempat di jalan Kawi, dan yang ketiga adalah SD Latihan III bertempat di jalan Bandung.

Pada tahap selanjutnya SD Latihan III inilah yang menjadi MIN Malang I yang ditetapkan dengan Surat keputusan Depag Kotamadya Malang tanggal I September 1978, kemudian diperkuat dengan SK Menteri Agama RI No. 15/1978 tertanggal 18 September 1978 tentang ketetapan SD Latihan III menjadi MIN Malang I.

MIN Malang 1 terletak di Jalan Bandung 7c, terletak di atas sebidang tanah seluas 4.500 meter persegi. Di sekitar MIN Malang

1 terdapat sejumlah gedung pendidikan milik Departemen Agama seperti BA/TK Restu, MTsN Malang 1 dan MAN Malang 3. Di samping itu juga terdapat lembaga-lembaga pendidikan swasta seperti SOB, LP3K dan Technos. MIN Malang I merupakan salah satu madrasah yang gedungnya bertingkat dengan kondisi yang bersih, indah dan megah.

MIN Malang 1 memiliki bangunan bertingkat dua dengan jumlah ruangan sekitar 68 lokal yang terdiri dari ruang kantor, ruang belajar, ruang umum, dan ruang pelayanan khusus. Adapun tata letak ruangan dapat dilihat pada lampiran 10 dan 11.

Ruang kelas yang digunakan untuk belajar pada umumnya mempunyai ukuran 6 X 7 meter dan tinggi 3,25 meter dengan ventilasi dan penerangan yang memadai. Setiap kelas, selain terdapat sekitar 20 – 22 bangku yang digunakan oleh sekitar 40 orang pebelajar juga terdapat meja dan kursi guru, papan tulis, rak buku guru dan siswa. Sarana perlengkapan belajar lainnya yang terdapat pada masing-masing kelas antara lain: papan tulis, papan jadwal belajar, kotak kesehatan, tempat minum dan gelas, tempat cuci tangan, serbet, gambar Presiden dan wakil Presiden, Garuda Pancasila, poster do'a dan pakaian adat, daftar siswa, Berta tulisan huruf Latin dan hijaiyah.

Setiap tingkat kelas terdapat lima kelas paralel yang terdiri dari kelas A, B, C, D, dan E. Setiap kelas paralel dikelompokkan sesuai dengan prestasi belajar pada kelas dan catur wulan sebelumnya. Pada tingkat kelas tertentu bisa di kelas A yang memiliki prestasi terbaik, akan tetapi bisa pula pada kelas lainnya, misalnya B, C, D atau E. Menurut Kepala MIN Malang 1 penggolongan tersebut tidak selalu pada kelas A, hal ini untuk menghindari beban psikologis bagi anak yang berada di kelas lain. Oleh karena itu siswa yang prestasinya baik bisa berada pada kelompok A, B, C, D, atau E. Misalnya pada tahun ajaran

1999/2000 di kelas V yang memiliki prestasi terbaik adalah kelas VB.

MIN Malang 1 memiliki sejumlah 28 karyawan/ tenaga tata usaha yang kesemuanya berstatus swasta, 53 pembelajar tetap/PNS dan tidak tetap (bukan pegawai negeri sipil) dan 1.240 siswa.

Guru di MIN Malang 1 ada yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil dan ada yang berstatus sebagai guru swasta atau guru yang diangkat oleh MIN Malang 1. Secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Pembelajar MIN Malang 1 dilihat dari status Kepegawaian dan Jenis Kelamin

No	JENIS KELAMIN	STATUS		JUMLAH
		GT/PNS	GTT	
1.	LAKI-LAKI	9	10	19
2.	PEREMPUAN	14	20	34
JUMLAH		23	30	53

Sumber: Dokumen MIN Malang I

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa di MIN Malang 1 pembelajar tidak tetap atau yang diangkat oleh sekolah lebih banyak dari yang diangkat oleh Departemen Agama/PNS, baik laki-laki maupun perempuan, yaitu laki-laki yang PNS sebanyak 9 orang sedang yang tidak PNS sebanyak 10 orang. Adapun pembelajar perempuan PNS sebanyak 14 orang dan tidak PNS sebanyak 20 orang.

Dari sejumlah pembelajar MIN Malang 1, setiap kelas memiliki pembelajar yang jumlahnya berbeda (lampiran 7). Untuk

kelas V masing-masing kelas paralel memiliki jumlah pebelajar sebagai berikut:

Tabel 4.5 Pebelajar di Kelas V MIN Malang I dilihat dari Jenis Kelamin

NO	KELAS V	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	A	22	5	27
2.	B	20	23	43
3.	C	17	27	44
4.	D	17	25	42
5.	E	22	20	42
JUMLAH		98	100	198

Sumber: Dokumen MIN Malang 1

Tabel 4.5 memberikan gambaran bahwa di kelas V terdapat lima kelas paralel, yaitu kelas VA, VB, VC, VD dan VE dengan jumlah pebelajar dari yang terendah 27 orang pebelajar sampai dengan 44 orang pebelajar per kelas. Berdasarkan hasil wawancara disebutkan bahwa kelas VA adalah kelas yang pebelajarnya memiliki kemampuan rendah sehingga jumlah pebelajar di kelas tersebut sedikit, hal ini dimaksudkan agar lebih mudah dalam pembinaan dan pengawasan.

Sejak menjadi MIN Malang 1 pada tahun 1978 sampai sekarang, Madrasah ini mengalami 3 kali pergantian kepemimpinan (kepala Madrasah). Secara berturut-turut jabatan kepala Madrasah tersebut dapat dilihat pada label berikut ini:

Tabel 4.6 Kepala Madrasah MIN Malang 1 dan Masa tugasnya

No	Nama Kepala MIN	Masa Tugas
1.	Hj. Bir'ah Masyhudi	1978 – 1986
2.	Drs. H. Abdul Jalil	1986 – 1994
3.	Dra. Hj. Surti'ah	1994 – sekarang

B. MIN Malang 2

MIN Malang 2 berasal dari Sekolah Dasar Latihan (SDL) I. Pada tahun 1964 SDL tersebut ada 3 buah, yaitu: Sekolah Dasar Latihan I yang beralamat di Jalan Arjono 19 Malang. SD Latihan ini ada tiga, yaitu SD Latihan I bertempat di jalan Arjuna. Kedua, SD Latihan II bertempat di jalan Kawi, dan yang ketiga adalah SD Latihan III bertempat di jalan Bandung. Kesemua SD Latihan ini menjadi tempat praktek mengajar bagi siswa PGAN 6 tahun.

Pada tahun 1978 SD Latihan I yang terletak di Jalan Arjono 19 Malang berubah menjadi MIN Malang 2 dengan Kepala Madrasah Susaf Al Aminullah. Pada tahun 1985 MIN Malang 2 pindah ke alamat sekarang yaitu Jalan Kemantren II No 14 A Bandungrejosari Kecamatan Sukun Kotamadya Malang. Perpindahan tempat ini dimaksudkan agar MIN Malang 2 lebih berkembang, di samping adanya permintaan masyarakat. Setelah berada di Jalan Kemantren, secara berturut-turut Kepala Madrasah sebagai berikut: tahun 1985 – 1992 adalah Sukatman, tahun 1992 – 1996 dipimpin oleh Abdul Mun'in dan tahun 1997 sampai sekarang adalah Drs. Sulchin.

MIN Malang 2 terletak di atas tanah seluas 3.900 m², dengan jumlah ruangan sebanyak 18 buah yang terdiri dari ruang belajar, perpustakaan, ruang guru dan kantor kepala madrasah.

Ruang kelas yang digunakan untuk belajar pada umumnya berukuran 8 X 7 ini sedang tinggi 3,10 meter. Masing-masing ruangan diisi oleh lebih kurang 40 orang siswa. Siswa MIN Malang 2 dibagi dalam 12 lokal belajar. Masing-masing kelas terdiri dari 2 kelas paralel yaitu kelas A dan B. Pengelompokan siswa di dasarkan pada perimbangan jenis kelamin.

Pada tahun ajaran 1999/2000 MIN Malang 2 memiliki 20 orang guru, 351 siswa dan 2 karyawan. Jumlah pembelajar berdasarkan status kepegawaian dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7 Jumlah Pembelajar di MIN Malang 2 Berdasarkan Status Kepegawaian dan Jenis Kelamin

No	JENIS KELAMIN	STATUS		JUMLAH
		GT/PNS	GTT	
1.	LAKI-LAKI	9	1	10
2.	PEREMPUAN	8	2	10
JUMLAH		17	3	20

Sumber: Dokumen MIN Malang 2

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa di MIN Malang 2 terdapat 17 orang pembelajar yang menjadi guru tetap atau sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Sedang pembelajar tidak tetap (guru tidak tetap) sebanyak 3 orang yang terdiri dari 1 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Sebaran pembelajar setiap kelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Sebaran Pebelajar Per Kelas di MIN Malang 2

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	I A	18	20	38
2.	I B	23	13	36
3.	II A	14	16	30
4.	II B	15	17	32
5.	III A	15	16	32
6.	III B	17	10	27
7.	IV A	15	9	24
8.	IV B	13	9	22
9.	V B	10	17	27
10.	V B	13	14	27
11.	VI A	12	15	27
12.	VI B	16	13	29
JUMLAH		181	169	351

Sumber: Dokumen MIN Malang 2

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa pebelajar di MIN Malang 2 sebanyak 351 orang yang terdiri dari 181 laki-laki dan 169 perempuan yang tersebar dari kelas I sampai dengan kelas VI.

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Strategi Penyampaian Fiqih

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab IV, ditemukan bahwa strategi penyampaian isi pembelajaran Fiqih di MIN Malang I dan MIN Malang 2 terdapat beberapa persamaan dan perbedaan, baik yang menyangkut media yang dimanfaatkan dalam, kegiatan pembelajaran Fiqih, interaksi pebelajar dengan media pembelajaran dan bentuk belajar mengajar, demikian jugs dengan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi penyampaian. isi pembelajaran Fiqih di kedua madrasah ibtidaiyah tersebut.

1. Media yang dimanfaatkan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media yang digunakan dalam penyampaian isi pembelajaran Fiqih di kedua MIN, di samping media audio berupa verbal pembelajar sebagai media utama, juga digunakan media lainnya terutama papan tulis, buku paket pembelajaran dan model. Di MIN Malang I juga digunakan media VTR. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.1 Media yang dimanfaatkan dalam penyampaian isi pembelajaran Fiqih di MIN Malang 1 dan MIN Malang 2

MIN	Media yang dimanfaatkan				
	Verbal Guru	P. Tulis	Buku Paket	VTR	Model
MIN Malang 1	√	√	√	√	√
MIN Malang 2	√	√	√	-	√

Keterangan :

√ = Media pembelajaran yang dimanfaatkan

- = Media pembelajaran yang tidak dimanfaatkan

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di MIN Kotamadya Malang tidak terlepas dari media pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Martin dan Briggs (dalam. Muhaimin, 1996) yang menyebutkan bahwa semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa adalah media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan kajian utama strategi penyampaian isi pembelajaran (Degeng, 1989).

Secara rinci pembahasan masing-masing media tersebut, sebagai berikut ini:

a. Media Audio Berupa Verbal Guru

Temuan data penelitian menunjukkan bahwa media utama yang digunakan dalam pembelajaran adalah media audio berupa verbal guru. Sedang media pembelajaran lainnya hanya sebagai pendukung. Ini berarti, pembelajaran di MIN Kotamadya Malang lebih banyak pelajaran diperoleh dengan kata-kata atau disebut juga dengan pengalaman kata-kata, padahal pengalaman dengan

kata-kata sering mudah dilupakan dan terkadang memiliki pengertian yang tidak sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Suleiman, 1988:13) yang menyebutkan bahwa pengalaman dengan kata-kata cenderung membuat pelajaran atau informasi sukar ditangkap, kurang menarik dan mudah dilupakan. Pengalaman dengan kata-kata bisa ditangkap apabila ada hubungannya dengan pengalaman sebelumnya, bahkan terkadang antara yang dikatakan pembelajar dengan yang diterima pembelajar memiliki pengertian yang tidak sama.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa verbal pembelajar tidak bisa diabaikan dalam pembelajaran Fiqih, karena pembelajar tidak akan lepas dari pengarahan, petunjuk dan penjelasan kepada pembelajar. Walaupun demikian, verbal pembelajar bukanlah merupakan satu-satunya media audio yang dapat menyampaikan informasi. Tujuan pembelajaran Fiqih tidak saja pencapaian pada tingkat kognitif, akan tetapi pada bagian tertentu juga diperlukan keterampilan mengucapkan dan melakukan sesuatu untuk menunjukkan ketepatan bacaan (ucapan), baik intonasi maupun *makhradz* hurufnya. Karena itu media audio yang dimanfaatkan hendaknya yang dapat memberikan ketepatan bacaan dan efisiensi penggunaan media. Dalam hal ini, tape recorder atau VCD dapat digunakan untuk menggantikan suara pembelajar dalam memberikan contoh bacaan yang tepat, sehingga kemungkinan salah bacaan dapat dikurangi seminimal mungkin.

DI MIN Kotamadya Malang tape recorder sudah tersedia, akan tetapi media tersebut tidak dimanfaatkan. Padahal menurut pendapat Heinich, Molenda dan Russel, 1982, untuk menyampaikan isi pembelajaran, pembelajar hendaknya memanfaatkan semua media yang dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Demikian juga Gerlach dan Ely, 1971; Degeng, 1989; Latuheru, 1988,

menyebutkan bahwa apapun yang tersedia di sekolah yang dapat menjadi pengantar untuk menyampaikan isi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, pembelajar berupaya untuk dapat menggunakannya sebagai media pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian, tidak digunakannya tape; recorder dalam pembelajaran adalah karena perangkat lunak untuk mata pelajaran fiqih belum tersedia.

b. Media Visual Berupa Papan Tulis

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa papan tulis yang digunakan di MIN Malang 1 dan MIN Malang 2 sama-sama diletakkan di depan pebelajar. Di MIN Malang 1 ukuran papan tulis yang memiliki luas sekitar 2,45 cm X 110 cm dengan sejumlah pebelajar setiap kelas berkisar antara 27 – 44 orang. Di MIN Malang 2 Luas papan tulis sekitar 3,25 X 120 cm dengan jumlah pebelajar antara 22 – 38 orang. Jika dilihat ukuran papan tulis, nampaknya masih kurang memadai, sehingga perlu diadakan penambahan sesuai dengan jumlah pebelajar. Dengan papan tulis yang lebih lebar, maka tulisan pembelajar bisa lebih besar sehingga apa yang ditulis di papan tulis dapat dilihat dengan jelas oleh pebelajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (1989:49), salah satu nilai papan tulis adalah agar suatu ide atau masalah ditulis di papan tulis dapat terlihat dan terbaca dengan jelas.

Penggunaan papan tulis di kedua MIN ini belum menggunakan kapur warna-warni, semua yang ditulis di papan tulis menggunakan kapur warna putih. Padahal penggunaan warna dalam situasi belajar akan membuat tulisan atau gambar enak dipandang. Pemberian warna menyolok dapat juga digunakan untuk penekanan pada bagian penting. Hal ini sesuai dengan pendapat Suleiman:1988, dan Hamalik, 1989 mengatakan bahwa

penggunaan kapur berwarna akan dapat memperjelas, menunjukkan suatu yang penting atau untuk membedakan dan membandingkan. Untuk mengatasi hal yang demikian, pembelajar kadang menggaris bawah bagian yang ada penekanannya.

Di MIN Malang 1, papan tulis sering digunakan untuk menuliskan point-point penting dari pelajaran yang akan atau sedang dijelaskan, juga untuk menuliskan dalil (ayat al-qur'an dan hadits). Sedang di MIN Malang 2 di samping seperti yang juga digunakan di MIN Malang 1, papan tulis sering pula digunakan untuk membuat gambar sederhana (*stick figures*) tentang suatu tempat atau urutan kegiatan dalam suatu kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan pelajaran. Sesuai dengan pendapat Hamalik (1989) salah satu nilai gambar adalah untuk mengatasi waktu dan ruang. Gambar di papan tulis juga dimaksudkan untuk mengatasi waktu dan ruang. Gambar di papan tulis juga dimaksudkan untuk membantu pebelajar memahami informasi verbal. Sesuai hasil penelitian Brown (1977) menunjukkan bahwa (1) penggunaan gambar dapat merangsang minat dan perhatian pebelajar, (2) gambar-gambar yang dipilih dan diadaptasi secara tepat, membantu pebelajar memahami dan mengingat isi informasi bahan-bahan verbal yang menyertainya.

Penggunaan papan tulis dalam penyampaian isi pembelajaran fiqih sebagian besar sudah sesuai dengan kriteria penggunaannya. Menurut Suleiman, (1988:114-115), kriteria dimaksud adalah papan tulis digunakan untuk tujuan kognitif, difungsikan untuk menyampaikan informasi, yang ditulis di papan tulis bagian-bagian penting dari penjelasan, tulisan sederhana, pendek dan jelas, dapat dilihat oleh seluruh pebelajar, dibersihkan dari tulisan yang sudah tidak digunakan, menggaris bawah bagi yang diperlukan penekanan khusus, dan tidak menghalangi penglihatan pebelajar terhadap tulisan yang akan disampaikan.

Pembelajar di kedua MIN ini mengharapkan adanya OHT/OHP yang dapat mereka gunakan untuk menyampaikan isi pembelajaran, namun peralatan tersebut masih belum tersedia sehingga mereka memanfaatkan media yang tersedia, hal ini terkait dengan pemilihan strategi penyampaian yang dilakukan pembelajar yaitu dengan menentukan media pembelajaran terlebih dahulu sebelum menentukan kegiatan pembelajaran dan bentuk belajar mengajarnya.

c. Media Cetak Berupa Buku Paket Dan Buku Penunjang Lainnya

Buku pegangan utama yang digunakan dalam pembelajaran fiqh di kelas V adalah buku Pelajaran Fiqih Madrasah Ibtidaiyah untuk kelas V karangan Tim Rahmatika terbitan PT. Aneka Ilmu, sedang buku penunjangnya adalah buku Pelajaran Fiqih Madrasah Ibtidaiyah karya Zainuddin dan Sujono terbitan PT. Tiga Serangkai, Pelajaran Fiqih terbitan Kanwil Departemen Agama Jawa Timur dan Pelajaran Fiqih terbitan Sinar Wijaya. Buku tersebut berisi ringkasan materi pembelajaran yang akan dipelajari. Materi yang diuraikan dalam buku tersebut adalah merupakan point-point penting yang perlu diingat oleh pembelajar. Isinya singkat dan menuju langsung pada sasaran yang dikehendaki oleh isi pembelajaran. Beberapa bagian tertentu diberi penjelasan singkat. Point-point tersebut juga dilengkapi dengan dalil-dalil penting (ayat Al-Qur'an atau Hadits Nabi Muhammad SAW) yang dapat mendukung isi pembelajaran.

Bentuk tulisan buku tersebut sudah dapat mempermudah pembelajar untuk membacanya, karena huruf yang digunakan adalah huruf standar dengan besarnya lebih kurang 12 titik. Buku tersebut tidak disertai gambar, padahal jika disertai gambar mungkin akan lebih menarik, karena menurut Sardiman (1993),

diantara kelebihan gambar adalah lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan media verbal dan dapat memperjelas suatu masalah.

Mempelajari isi buku ini nampaknya lebih sesuai jika setiap materi dijelaskan lagi, karena isi yang ringkas kadang bisa membuat pebelajar jadi bertanya dan sulit memahami, terlebih lagi jika yang dipelajari belum pernah ada di lingkungannya. Karena itu buku ajar yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan karakteristik beragama anak. Pebelajar kelas V berusia lebih kurang 11 – 13 tahun. Menurut Redman (dalam Thoha 1998), pada usia tersebut sudah berfikir logis namun dalam tahap sub agama.

Buku pelajaran tersebut tidak saja digunakan di sekolah, tapi juga di rumah. Belajar di rumah, ada yang dipelajari sendiri oleh pebelajar, ada yang dibimbing oleh orang tua, kakak atau pembimbing lainnya. Jika dipelajari sendiri kemungkinan salah memahami atau salah persepsi bisa terjadi. Pembimbingpun diperlukan orang yang dapat memberikan kejelasan tentang satu keyakinan terhadap ajaran agamanya, karena menurut Fowler (1981) pada tahap ini perlu orientasi yang jelas tentang keimanan, kaitannya dengan norma dan informasi yang semakin kompleks sebagai basis bagi penentuan identitas dan pandangan hidupnya.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kedua MIN di Kotamadya Malang menggunakan buku paket pembelajaran yang sama. Buku paket tersebut dianggap oleh pembelajar dapat membantu memudahkan dalam memahami isi pembelajaran dan dapat memperlancar kegiatan pembelajaran terutama untuk mengarahkan perhatian pebelajar pada isi pembelajaran yang sedang dijelaskan atau mengingatkan kembali terhadap apa yang telah dipelajari sebelum kegiatan pembelajaran. Buku paket juga dapat digunakan untuk mengingat kembali pelajaran yang telah dibahas pada pertemuan tatap muka sebelumnya. Hal ini sesuai

dengan. pendapat Arsyad (1997) yang mengatakan bahwa diantara kelebihan buku paket adalah dapat mengulangi materi pelajaran dan pebelajar akan mengikuti urutan pikiran secara logis.

Penggunaan buku paket pembelajaran yang sama antara pembelajar dengan pebelajar diharapkan dapat memiliki konsep dan persepsi yang sama tentang materi yang dipelajari. Penggunaan buku sebagai media pembelajaran sesuai dengan salah satu kegunaan media pembelajaran, yaitu mempersamakan konsep dan menimbulkan persepsi yang sama (Sardiman, 1993).

Di MIN Malang 1 semua pebelajar memiliki buku paket dengan cara membeli (milik sendiri), sedang di MIN Malang 2 sebagian kecil pebelajar tidak memiliki sendiri buku paket, tapi pinjam di perpustakaan, pada saatnya akan dikembalikan. Dengan kata lain, pebelajar tidak bisa menggunakan setiap waktu. Terkadang pada saat pebelajar membutuhkan, bisa saja bukunya tidak ada. Oleh karena itu bagi pebelajar yang tidak memiliki buku paket sesuai dengan batas waktu yang diberikan oleh perpustakaan setempat. Keterbatasan ini membuat pebelajar pada waktu tertentu, terutama pada saat pelajaran fiqih dilaksanakan, memungkinkan untuk tidak ada buku paket. Padahal menurut Sardiman (1993), memiliki alat bantu visual saja sudah sukar menghindari verbalisme. Apabila tidak memiliki buku seperti pebelajar di MIN Malang 2 ini, kemungkinan pemahaman pebelajar terhadap isi pembelajaran kurang sempurna, karena hanya mendengarkan penjelasan pembelajar. Schramm (1977) berpendapat, belajar dengan mendengarkan penjelasan hanya lebih kurang 25 % saja yang bisa disimak.

Kurang lengkapnya pemilikan buku paket ini tidak terlepas dari faktor ekonomi orang tua pebelajar. Berdasarkan data yang didapatkan, latar belakang pekerjaan orang tua pebelajar di MIN Malang 2 lebih banyak sebagai buruh, sedang tingkat

pendidikannya kebanyakan SD dan SLTA. Di samping itu perhatian orang tua dalam memberikan bimbingan dan mendukung kegiatan belajar anak tampak kurang.

d. Media Model

Temuan data penelitian menunjukkan adanya perbedaan model yang digunakan untuk praktikum ibadah haji di kedua MIN yang ada di Kotamadya Malang. Model yang digunakan di MIN Malang 1 lebih mirip dari keadaan asli, hanya lebih kecil dan dibuat dari bahan dan kelengkapan yang berbeda. Model yang digunakan dibuat dari bahan dan jenis yang berbeda dari yang aslinya, model tersebut dapat dibongkar pasang dan dapat memperlihatkan detail yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga dapat memperlihatkan bagian-bagian penting. Model tersebut adalah sebuah ka'bah yang lengkapi dengan gambaran yang ada disekitarnya. Sedang di MIN Malang 2 jauh dari apa yang sebenarnya, akan tetapi hanya digunakan sebagai alat bantu untuk membayangkan benda dan tempat dimana dilaksanakannya kegiatan thawaf dalam ibadah haji, yaitu sebuah meja yang diletakkan di depan kelas. Pebelajar harus membayangkan letak hajar aswad, tempat mulai thawaf dan hal-hal lain yang ada hubungannya dengan ka'bah. Menurut Suleiman (1988:136), yang dinamakan model adalah suatu yang dibuat dengan ukuran tiga dimensi, sehingga menyerupai benda aslinya untuk menjelaskan hal-hal yang tak mungkin kita peroleh dari benda sebenarnya.

Hamalik (1989:1345) mengemukakan bahwa model terbagi pada tiga jenis, yaitu: (1) *solid model*, yang terutama menunjukkan bagian luar, (2) *cross section model*, yang menampakkan struktur bagian; dan (3) *working model*, yang mendemonstrasikan fungsi dan proses. Jika dilihat dari pengertian

dan jenis model, maka. MIN Malang 1 sudah menunjukkan model yang sebenarnya akan tetapi MIN Malang 2 hanya ada beberapa bagian saja yang termasuk dalam model.

Perbedaan kedua model yang digunakan dalam pembelajaran tersebut sesuai dengan ketersediaan media dan dana yang dimiliki oleh masing-masing madrasah, di samping itu juga berbedanya model pengelolaan kegiatan pembelajaran yang diterapkan. Di MIN Malang 1 untuk kegiatan praktek dikelola oleh suatu kepanitiaan sedang di MIN malang 2 langsung dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran di kelas.

Model sekalipun merupakan gambaran nyata dari objek dalam bentuk tiga dimensi tidak dapat dikatakan realistik sepenuhnya, bahkan bisa saja membingungkan pebelajar apabila visualisasinya tidak jelas dan tidak dibantu dengan penjelasan yang dapat memberikan gambaran keadaan sebenarnya dari model tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sujana dan Riva'i, 1991:9 yang menyebutkan bahwa penggunaan model dalam pembelajaran adalah agar pembelajaran lebih efektif karena objek dan kejadian yang menjadi bahan pembelajaran dapat divisualisasikan secara lebih realistis menyerupai benda yang sebenarnya.

Penggunaan model sebuah meja yang dibayangkan seperti ka'bah sebagaimana yang digunakan di MIN Malang 2 dapat membingungkan pebelajar tentang ka'bah yang sebenarnya. Bagi pebelajar yang sering melihat gambar ka'bah mungkin dapat membayangkan tempat-tempat atau kejadian yang ditunjukkan pembelajar, akan tetapi bagi mereka yang tidak bisa membayangkan, baik karena keterbatasan kemampuan atau karena tidak pernah melihat, mungkin akan lebih membingungkan, terlebih lagi pada saat memberikan penjelasan tidak disertai dengan gambar yang dapat menunjang. Oleh karena

itu penggunaan model yang jauh dari aslinya perlu dibantu dengan penjelasan yang detil dan gambar untuk membantu memberikan gambaran sebenarnya. Akan tetapi di MIN Malang 2 gambar juga tidak digunakan untuk membantu menjelaskan proses pelaksanaan ibadah haji tersebut karena gambar ka'bah tersebut juga tidak dimiliki.

Usaha yang dilakukan pembelajar untuk memberikan gambaran praktek thawaf ini merupakan inisiatif pembelajar untuk mengatasi kekurangan media pembelajaran. Pada satu sisi dapat memberikan rangsangan belajar dan gambaran yang berarti bagi pembelajar, di sisi lain mungkin pula membuat pemahaman pembelajar semakin rancu.

e. Media Audio Visual

Audio visual hanya dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran di MIN Malang 1, bentuk medianya adalah VTR (*Video Tape Recorder*). Video adalah salah satu alternatif media yang digunakan dalam memperluas wawasan bagi pembelajar, karena yang ditayangkan di video adalah bukan menjadi pokok inti permasalahan yang dibahas dalam pelajaran, akan tetapi latar belakang kejadian dilakukannya beberapa komponen yang terdapat dalam ibadah haji. Menurut pembelajar di MIN Malang 1, dengan melihat tayangan di video yang telah diprogram tersebut, aspek peribadatan dapat dipahami secara lebih komprehensif, tidak hanya mengetahui dan memahami serta terampil melaksanakannya tapi juga mengetahui mengapa dilaksanakan, walaupun pada hakekatnya semua bentuk pelaksanaan ibadah tersebut niatnya tetap pada pengabdian kepada Allah SWT.

Sebagaimana paparan data yang telah dikemukakan, pada saat ditayangkan video, terkadang pembelajar bukan memperhatikan inti cerita dari yang ditayangkan, akan tetapi

melihat atau mengamati aspek-aspek yang tidak dikehendaki dalam pembelajaran tersebut misalnya melihat pakaiannya, gayanya dan lain-lain. Keadaan pebelajar seperti ini diupayakan oleh pembelajar untuk diluruskan dengan memberikan penjelasan dari apa yang telah dilihat oleh pebelajar sehingga inti cerita yang dilihat pada tayangan video tersebut dapat dipahami secara jelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim (1997) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi media adalah agar dapat menyaksikan peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan juga dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang sesuatu yang tidak dapat diamati secara langsung.

Pemanfaatan VTR di MIN Malang 1 sudah terjadwal. Waktu pemutaran video sudah ditentukan sesuai dengan jam pelajaran pada mata pelajaran. Pengelolaan VTR merupakan bagian dan tugas perpustakaan sehingga pembelajar tidak terlalu disibukkan oleh penyediaan sarana pemutaran video, di samping itu juga sesuai dengan keadaan pebelajar yang menurut persepsi pembelajar sudah memiliki atau paling tidak melihat tayangan audio visual berupa TV, VTR atau VCD. Menurut pembelajar alasan lain digunakannya video dalam kegiatan pembelajaran adalah karena media tersebut dapat menyampaikan cerita tentang kejadian yang melatarbelakangi beberapa praktek pelaksanaan haji dengan cara yang lebih kongkrit. Hal ini sesuai dengan pendapat Suleiman (1988) yang menyatakan bahwa alat-alat audio visual dapat menyampaikan pengertian atau informasi dengan cara yang lebih kongkrit atau lebih nyata dari pada disampaikan dengan kata-kata yang diucapkan, dicetak atau ditulis.

Digunakannya VTR membuat pebelajar lebih gembira mengikuti pelajaran. Pebelajar termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Di MIN Malang 2 media audio visual tidak ditemukan. Hal ini bukan berarti VTR tidak diperlukan dalam

kegiatan pembelajaran, akan tetapi menurut kepala madrasah, wakil kepala dan pembelajar, media tersebut tidak digunakan karena belum mampu menyediakan, baik *hardware* maupun *softwaranya*. Media audio visual memang dirasakan mereka sebagai suatu media yang banyak dapat membantu kegiatan pembelajaran, akan tetapi peralatan tersebut belum disediakan karena belum tersedianya dana untuk itu. Pada saat ini lembaga sudah memikirkan untuk pengadaan alat tersebut karena menurut kepala madrasah, media tersebut bukan saja dapat digunakan untuk pembelajaran Fiqih tapi juga dapat digunakan untuk pembelajaran lainnya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajar telah mengemukakan dengan singkat tentang kejadian-kejadian penting yang melatarbelakangi beberapa bagian tertentu dan pelaksanaan ibadah haji. Dengan demikian walaupun tidak menggunakan VTR gambaran tentang kejadian-kejadian yang melatarbelakangi pelaksanaan ibadah haji tersebut dapat diketahui oleh pembelajar jika mereka dengan sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru, walaupun, jika dibandingkan dengan penggunaan VTR ceritanya mungkin kurang lengkap dan kurang menarik untuk diperhatikan. Padahal menurut Sujana. (1988), diantara fungsi media adalah untuk mengurangi tingkat verbalisme, juga memperbesar minat dan perhatian pembelajar untuk belajar. Untuk mengatasi hal tersebut seyogyanya pembelajar dapat menggunakan gambar atau peta jazirah Arabiah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di MIN Malang 1 dan MIN Malang 2 sudah memanfaatkan media yang tersedia sesuai dengan kemampuan pembelajar dan kebutuhan pembelajar. Penggunaan media pembelajaran tersebut pada hakekatnya adalah untuk memudahkan pembelajar belajar, walaupun dalam pembelajaran

fiqih di kedua MIN ini pemanfaatan media pembelajaran yang digunakan masih didasarkan pada tradisi, dalam arti jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tersebut sudah digunakan sejak dahulu.

Pemanfaatan media pembelajaran belum didasarkan pada kesesuaian antara karakteristik media dengan karakteristik pebelajar, akan tetapi didasarkan pada, ketersediaan media. Jadi belum disadari bahwa media tersebut memiliki fungsi yang lebih luas dari pada hanya alat bantu yaitu sebagai penyalur pesan atau informasi belajar, walaupun demikian penggunaan media tersebut dapat mengatasi beberapa faktor penghambat proses komunikasi dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan fungsi media secara umum adalah 1) memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik, 2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, 3) memungkinkan adanya interaksi langsung antara pebelajar dengan lingkungannya, 4) memungkinkan untuk memberikan pengamatan yang seragam, 5) menanamkan konsep dasar yang benar, kongkrit dan realistik, 6) membangkitkan minat dan motivasi belajar (Sadiman, dkk., 1986, Sujana dkk. 1991 dan Ibrahim, 1997).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disebutkan bahwa penyampaian isi pembelajaran Fiqih di MIN Kotamadya Malang menggunakan media yang dapat menyalurkan pesan informasi sesuai dengan ketersediaan media. Penerapannya disesuaikan dengan kemampuan pebelajar sehingga dapat mengatasi faktor penghambat komunikasi dalam pembelajaran, walaupun dalam pemilihan dan penggunaan media pembelajaran tersebut belum dianalisis sesuai dengan fungsi dan manfaat media pembelajaran.

2. Interaksi Pembelajar dengan Media Pembelajaran

Temuan penelitian yang telah dikemukakan menyebutkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di MIN Malang 1 dilaksanakan di kelas dan di luar kelas, di MIN Malang 2 hanya di dalam kelas. Pemanfaatan media yang digunakan dalam pembelajar terdapat perbedaan. sedang metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan penugasan.

Tabel 5.2 Metode yang digunakan dalam penyampaian isi pembelajaran Fiqih di MIN Malang 1 dan MIN Malang 2

MIN	Metode Yang Digunakan			
	Ceramah	Tanya Jawab	Demonstrasi	Penugasan
MIN Malang 1	√	√	√	√
MIN Malang 2	√	√	√	√

Keterangan :

√ = metode pembelajaran yang dimanfaatkan

- = metode pembelajaran yang tidak dimanfaatkan

Kegiatan belajar di kelas yang dilaksanakan di kedua MIN Kotamadya Malang menggunakan media : pembelajar, papan tulis dan buku paket. Pembelajar memberikan penjelasan dibantu dengan media papan tulis dan buku paket pembelajaran. Papan tulis dan buku paket sebagai “alat bantu” untuk memperlancar penjelasan pembelajar. Dengan demikian pembelajaran di kelas lebih banyak menggunakan media pembelajar dari pada papan tulis dan buku. Interaksi antara pembelajar dengan pembelajar dengan menggunakan metode ceramah yang divariasi dengan tanya jawab. Cara seperti tersebut di atas dilaksanakan oleh kedua

MIN. Di MIN Malang 2 kadang-kadang papan tulis digunakan untuk membuat sketsa di samping menuliskan materi penting, karena itu, perhatian pebelajar tidak terfokus pada pembelajar tapi juga ke papan tulis. Hal ini terjadi, karena gambar di papan tulis memberikan rangsangan untuk memperhatikan pelajaran. Cara tersebut adalah dimaksudkan agar bisa memfungsikan media secara tepat, karena menurut Sardiman (1993) diantara kegunaan media adalah memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalistik, memungkinkan interaksi yang lebih langsung dan dapat menimbulkan kegairahan belajar.

Buku paket digunakan pula untuk belajar di rumah, terutama pada saat melaksanakan penugasan pembelajar. Dalam penugasan ini pebelajar berinteraksi dengan buku paket pembelajaran, yaitu dengan cara membaca buku tersebut untuk mengingat kembali pelajaran yang telah diberikan di sekolah. Berdasarkan temuan mengingat kembali pelajaran yang telah diberikan di sekolah. Berdasarkan temuan penelitian, sumber belajar lain yang digunakan oleh pebelajar adalah buku penunjang dan orang, seperti orang tua, kakak, atau pembimbing belajar yang ditunjuk oleh orang tua. Penggunaan buku penunjang dan pembimbing lebih banyak digunakan oleh pebelajar di MIN Malang 1. Di MIN Malang 2 hanya sebagian yang menggunakan buku penunjang dan pembimbing. Kebanyakan pebelajar belajar sendiri dengan menggunakan buku paket pembelajaran. Kegiatan belajar di rumah lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan rumah tangga dan kebiasaan pebelajar. Terkait dengan hal tersebut Sujana (1988) mengemukakan bahwa ada dua variabel penting yang perlu diperhatikan yaitu perkembangan usia anak dan latar belakang budaya yang dianutnya. Latar belakang yang dianut menyangkut pula dengan kebiasaan di rumah, model pendidikan yang diterapkan di lingkungan keluarga dan pandangan keluarga

terhadap pendidikan.

Media model digunakan oleh kedua MIN. Dalam kegiatan praktikum. Visualisasi pesan pembelajaran dengan menggunakan model nampaknya membuat pebelajar lebih banyak berinteraksi dengan media. Penggunaan model lebih realistik karena merupakan gambar nyata dari objek dalam bentuk tiga dimensi. Informasi yang disampaikan dengan model diharapkan memberi makna terhadap isi pesan dari keadaan yang sebenarnya. Kemungkinan tidak memberikan makna pesan yang tinggi bisa terjadi, walaupun media pembelajaran yang digunakan memiliki tingkat derajat realitas yang tinggi, bahkan bisa saja membingungkan penerima pesan mengingat rumitnya visualisasi yang realistik tersebut. Di MIN Malang 2 walaupun dengan menggunakan model sederhana, tapi pesan pembelajaran dapat disampaikan kepada pebelajar. Indikator tersebut dapat dilihat dari cara pebelajar melakukan praktik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sujana (1988) yang mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang digunakan tidak ditentukan oleh derajat realistiknya, melainkan tergantung kepada tujuan dan isi pesan yang harus dipelajari. Jadi apapun media yang digunakan dalam pembelajaran yang sangat penting adalah media tersebut dapat menyampaikan pesan pembelajaran kepada pebelajar sehingga dapat mencapai hasil belajar yang lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Di MIN Malang 2, untuk mengatasi keterbatasan media model yang digunakan dalam praktikum nampaknya mengikuti pendapat Sujana. (1988), yang menyebutkan bahwa untuk mengatasi kelemahan visualisasi yang memungkinkan kurang jelas, maka pebelajar harus dibimbing dalam menerima dan menyimak pesan-pesan visual secara tepat. Degeng (1989) mengungkapkan bahwa untuk mendapat keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh ketepatan interelasi antara ketiga

variabel, yaitu variabel metode pembelajaran, variabel kondisi dan hasil pembelajaran.

Di MIN Malang 1 juga dipergunakan media audio visual dalam bentuk VTR. Media ini difungsikan untuk memperkaya wawasan pebelajar tentang suatu kejadian yang melatar belakangi beberapa gerakan dan perilaku dalam ibadah haji. Padahal fungsi video bukan saja memperkaya wawasan tapi bisa difungsikan lebih dari itu. Menurut Gagne (dalam Sardiman 1993) video berfungsi sebagai stimulus, mengarahkan pengertian dan kegiatan, memperoleh kemampuan yang diharapkan, tuntutan cara berfikir, sebagai umpan balik dan dapat digunakan sebagai pengantar untuk diskusi kelompok untuk memecahkan masalah. Memperkaya wawasan memang diperlukan, tapi akan lebih lengkap lagi jika dalam penayangan video itu juga ada yang langsung terkait dengan pelajaran, misalnya tentang cara pelaksanaan ibadah haji; diantaranya: cara thawaf, sa'i dan lain-lain.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan VTR membuat suasana belajar lebih tertib, pebelajar lebih tekun memperhatikan tayangan video, walaupun diantaranya juga ada yang membuat penafsiran sendiri tentang gambar yang dilihatnya, hal ini terlihat pada saat ada pebelajar yang berbicara kepada temannya tentang tayangan yang dilihatnya. Pesan-pesan yang realistik yang demikian ini dapat saja membingungkan pebelajar yang berusia muda. Menurut hasil penelitian ahli psikologi perkembangan anak, sebelum usia 12 tahun anak cenderung untuk menafsirkan pesan-pesan visual bagian demi bagian dari pada secara keseluruhan (Sujana, 1988:13). Begitu usia bertambah, anak mampu memperhatikan secara selektif terhadap semua bentuk penyajian dalam rangka mempertinggi kemampuan belajarnya yang bersumber dari

informasi yang dikehendaki (Heinich, 1982:65). Manfaat penggunaan VTR dalam kegiatan pembelajaran yang nampak terlihat adalah pebelajar lebih terangsang untuk memperhatikan pesan yang disampaikan dengan video.

3. Bentuk Pembelajaran

Bentuk pembelajaran yang digunakan dalam, kegiatan pembelajaran fiqih adalah klasikal dan kelompok besar. Format pembelajaran klasikal di terapkan oleh kedua MIN. Format belajar klasikal dilaksanakan di dalam kelas dengan jumlah pebelajar yang telah ditentukan di dalam kelas masing-masing. Pebelajar duduk di tempat yang telah ditentukan dengan menghadap ke depan. Di depan telah disediakan papan tulis dan seperangkat keperluan mengajar lainnya yang digunakan oleh pembelajar. Media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran ini pembelajar, papan tulis dan buku, sedangkan metode yang digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab. Di MIN Malang 2 metode demonstrasi juga digunakan dalam, pembelajaran di kelas. Pembelajaran seperti ini sering dinamakan dengan pembelajaran tradisional yang hampir setiap lembaga, pendidikan melakukan bentuk pembelajaran seperti ini.

Bentuk belajar mengajar kelompok hanya, dilaksanakan di MIN Malang 1, yaitu pada saat dilaksanakan praktikum haji, dimana pebelajar dikelompokkan ke dalam kelompok yang terdiri sekitar 20 orang pebelajar perkelompok. Cara pengelompokan seperti ini menurut Rusyan (1989) dinamakan dengan kelompok besar. Metode yang digunakan adalah demonstrasi dengan media model.

Bentuk pembelajaran kelompok kecil tidak ditemukan dalam kegiatan pembelajaran fiqih. Hal ini menurut pembelajar karena tidak ada materi pembelajaran yang sesuai untuk

dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran kelompok kecil.

Belajar individual dilakukan di rumah oleh masing-masing pebelajar. Kegiatan belajar individu dilakukan karena, adanya tugas yang diberikan pembelajar untuk menjawab soal-soal yang telah diberikan di kelas atau mempelajari pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang telah ditentukan pembelajar. Belajar di rumah dapat pula dilakukan pembelajar dalam rangka memperkaya wawasan terhadap pelajaran yang telah diberikan. Bentuk yang terakhir ini, pembelajar tidak secara langsung mengontrolnya tapi tergantung dari motivasi masing-masing pembelajar.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk belajar mengajar yang diterapkan disesuaikan dengan media pembelajaran yang telah ditentukan, di samping itu juga menyesuaikan dengan karakter bidang studi dan pokok bahasan yang dikemukakan pada saat berlangsungnya pembelajaran. Pembelajar merasa lebih cocok dengan bentuk pembelajaran klasikal. Pembelajaran individual hanya ada pada saat pemberian penugasan di rumah misalnya dengan mempelajari literatur yang telah ditentukan serta mengulang praktikum yang akan atau telah dilakukan di sekolah. Ketersediaan media pembelajaran sebagai salah satu komponen strategi pembelajaran sangat menentukan, karena dalam merencanakan strategi penyampaian dimulai dari media apa yang tersedia, sedang kegiatan

belajar bentuk pembelajaran menyesuaikan dengan media. Hal ini sesuai dengan pendapat Degeng (1989:151) yang menyebutkan bahwa tidak ada preskripsi baku mengenai mana dari ketiga komponen strategi penyampaian ini yang harus ditetapkan lebih dulu.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan dan Penerapan Strategi Penyampaian Isi Pembelajaran Fiqih

Pemilihan dan penerapan strategi penyampaian isi pembelajaran fiqih di MIN Malang 1 dan MIN Malang 2 dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor faktor tersebut ada yang secara langsung berpengaruh dalam pemilihan dan penerapan strategi penyampaian isi pembelajaran, ada pula yang tidak secara langsung mempengaruhi. Dengan kata lain faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri akan tetapi keberadaannya karena dipengaruhi oleh faktor lainnya.

1. Karakteristik Isi

Tujuan pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah ada dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam GBPP yang dikeluarkan oleh Departemen Agama disebutkan bahwa tujuan mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah adalah: (1) mengembangkan minat untuk mengenal dan mempelajari syari'at Islam untuk tanggap terhadap kehidupan lingkungan, (2) menumbuhkan sikap keingintahuan terhadap syari'at Islam, (3) menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab dalam mengamalkan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan (4) menyiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) (Departemen Agama RI, 1997:98)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tujuan mata pelajaran fiqih di atas menjadi dasar pijakan utama bagi pembelajar untuk menjabarkan isi pembelajaran. Isi pembelajaran yang akan disampaikan dijadikan pijakan dalam merumuskan tujuan pembelajaran khusus. Tujuan pembelajaran khusus dijadikan pertimbangan utama dalam memilih strategi penyampaian isi pembelajaran.

Dengan demikian pembelajar menentukan dan menerapkan strategi penyampaian isi pembelajaran didasarkan pada pertimbangan utamanya, yaitu kesesuaian antara strategi penyampaian isi pembelajaran dengan karakteristik isi pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Degeng (1989), untuk menentukan suatu kesatuan strategi penyampaian pembelajaran yang efektif, komponen apapun yang ditetapkan pertama kali harus berpijak pada tujuan khusus pembelajaran, karakteristik isi, karakteristik si belajar, serta kendala yang secara nyata ada.

2. Ketersediaan Media Pembelajaran.

Di MIN Malang 1 media pembelajaran yang tersedia lebih banyak dari di MIN 2. Selain media pembelajaran yang sudah sering digunakan di setiap sekolah, seperti papan tulis dan buku paket, juga tersedia media pandang seperti gambar dan grafik, media dengar seperti tape recorder dan radio, media pandang dengar (audio visual) seperti TV dan VTR. Media yang tersedia tersebut ada yang dapat digunakan untuk pembelajaran fiqih ada juga yang digunakan untuk pembelajaran bidang studi lainnya. Penggunaan media tersebut terkait dengan ketersediaan perangkat pendukungnya (*software*) yang sesuai dengan mata pelajaran atau pokok bahasan yang dibahas.

MIN Malang 2 selain media papan tulis dan buku hanya tersedia radio dan tape recorder serta beberapa peralatan lain yang khusus digunakan untuk mata pelajaran selain fiqih.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa dalam kegiatan pembelajaran fiqih, kedua MIN ini menggunakan media pembelajaran yang berbeda. Perbedaan pemilihan dan penggunaan media pembelajaran tersebut tidak terlepas dari ketersediaan media pembelajaran di kedua MIN. Pengadaan

media pembelajaran sangat tergantung oleh faktor dana yang dalam hal ini juga terkait dengan mengelola madrasah.

Penyediaan media dan pendanaan selain yang telah dialokasikan oleh Departemen Agama juga dari bantuan orang tua pebelajar. Berdasarkan temuan penelitian, dana dari bantuan orang tua pebelajar inilah yang dapat menyokong kegiatan di madrasah. MIN Malang 1 dan MIN Malang 2 memiliki jumlah pebelajar yang berbeda, demikian juga dengan bantuan orang tua pebelajar ke madrasah, baik yang bantuan yang ditentukan setiap bulan melewati BP 3 maupun bantuan langsung dari orang tua pebelajar. Dan sisi lain pengelolaan dana dari orang tua juga berbeda. Di MIN Malang 1 pengelolaan dana, orang tua pebelajar ditangani oleh pengurus BP 3 sedang di MIN Malang 2 oleh Kepala madrasah dan aparat madrasah.

Perbedaan dalam penyediaan dana ini mempengaruhi terhadap penyediaan media pembelajaran. Di MIN Malang 1 lebih banyak tersedia media pembelajaran, ini tidak terlepas dari adanya dana dan kebijakan kelembagaan yang menganggap bahwa penyediaan media pembelajaran sangat diperlukan untuk kegiatan pembelajaran. Sedang di MIN Malang 2, Kepala madrasah dan pebelajar juga menyadari perlunya media pembelajaran, akan tetapi karena belum mampu menyediakannya, sehingga harus memanfaatkan peralatan yang tersedia untuk dijadikan media pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemilihan media pembelajaran banyak ditentukan oleh pebelajar, karena pebelajar dianggap banyak mengetahui keperluan pembelajaran termasuk karakter pokok bahasan dan karakter pebelajar yang akan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Dick dan Carey (1990) yang menyebutkan 4 faktor yang perlu dipertimbangkan selain kesesuaian dengan perilaku belajarnya, (1) ketersediaan

sumber belajar setempat, (2) ketersediaan dana untuk membuat atau membeli, (3) keluwesan, kepraktisan, ketahanan media yang akan dipilih untuk waktu yang lama, dan (4) efektivitas biayanya dalam waktu yang panjang.

Pada pokok bahasan praktek haji, di MIN Malang 1 dibentuk suatu kepanitiaan untuk menangani kegiatan pembelajaran. Sedang di MIN Malang 2 dilaksanakan sebagaimana belajar biasanya yang ditentukan oleh pembelajar. Cara yang dilakukan di MIN Malang 1 adalah salah satu bagian dari kebijakan. kelembagaan yang mempengaruhi terhadap penggunaan media pembelajaran. Hal ini mungkin akan berbeda jika penggunaan media model yang digunakan dalam praktek haji tersebut penggunaannya diserahkan pada pembelajar. Perbedaan tersebut diduga karena berbedanya kemampuan dan cara menggunakan, serta pengalaman yang dimiliki masing-masing pembelajar.

3. Pengalaman Pembelajar

Pembelajar sebagai perencana dan pelaksana pembelajaran sangat menentukan dalam memilih dan menggunakan strategi penyampaian isi pembelajaran. menentukan strategi penyampaian tidak terlepas dari pengetahuan dan pengalaman pembelajar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemilihan media tidak didasarkan pada pertimbangan teoritik, terutama dari segi fungsi, kegunaan dan prosedur menggunakannya, akan tetapi berdasarkan pengalaman yang mereka dapat selama mengajar puluhan tahun. Pengalaman menggunakan media dan metode mengajar serta dukungan latar belakang pendidikan inilah yang banyak mendasari penggunaan media. Pembelajar berusaha agar dapat melakukan interaksi yang baik dengan pembelajar. Hal ini

sesuai dengan pendapat Sujana (1988) yang menyatakan bahwa diantara kemampuan yang dituntut dari guru adalah terampil menggunakan sumber-sumber belajar, menggunakan metode mengajar serta melakukan interaksi dengan pebelajar.

Berdasar dari pengalaman itulah sering timbul pemikiran bagi pembelajar untuk menggunakan berbagai sarana yang terdapat di dalam kelas untuk dijadikan media pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari pembelajaran yang terjadi di MIN Malang 2 dalam praktek thawaf

Bagi pembelajar yang jeli melihat lingkungan sekitar mungkin dari beberapa benda atau tempat tertentu dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran (*by utilization*). Mungkin akan lebih baik lagi jika sekiranya setiap pembelajar memahami teori tentang media pembelajaran, baik karakteristik media, fungsi dan manfaat serta cara pembuatan media sederhana. Jika semua itu diketahui oleh pembelajar mungkin akan lebih mudah untuk menggunakan media mana yang dianggap tepat untuk membantu mempermudah tugasnya sebagai pengajar. Kehadiran media dalam pembelajaran tidaklah perlu dipaksakan, tapi yang terpenting adalah dapat mempermudah pebelajar dalam belajar sehingga kualitas belajar dapat lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sujana (1988) yang menyatakan bahwa diantara kriteria memilih media pembelajaran adalah ketepatan dengan tujuan, kemudahan memperoleh medianya, keterampilan pembelajar dalam menggunakannya tersedia waktu dan sesuai dengan tarap berfikir pebelajar.

Untuk memilih media dan metode apa yang digunakan lebih banyak ditentukan oleh pembelajar. Terlebih lagi pembelajar belum pernah membicarakan kepada pebelajar media dan metode apa yang harus digunakan dalam pembelajaran. Dalam hal ini pembelajarlah yang menentukan strategi penyampaian yang bagaimana yang dilakukan.

4. Kemampuan Pebelajar

Setiap pebelajar memiliki kemampuan yang berbeda, mungkin tipe dan strategi belajar juga berbeda. Sesuai dengan data penelitian, pebelajar kelas V dan VI dalam mengikuti pembelajaran fiqih berbeda menerimanya. Ada yang lebih cepat menerima dan ada yang lambat. Pada umumnya pebelajar lebih tertarik apabila materi pelajaran yang sedang dipelajari dikaitkan dengan sesuatu yang terjadi di sekitar lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Fowler (1981) yang mengatakan bahwa anak usia 11/12 - 17 tahun dalam pertumbuhan keimanannya memasuki pada tahap ke 3, yaitu *synthetic conventional faith*. Pada tahap ini perluasan pengalaman mulai keluar dan lingkungan keluarga. Lingkungan pebelajar yang satu dengan lainnya berbeda, terlebih lagi pebelajar MIN Malang 1, banyak yang tinggal berjauhan sehingga kemungkinan berbeda lingkungan kehidupan pebelajar. Perbedaan tersebut akan menjadi pertimbangan bagi pembelajar untuk menentukan bagaimana cara menyampaikan isi pembelajaran kepada setiap pebelajar agar semua pebelajar dapat menguasai tujuan yang telah ditentukan.

Temuan penelitian menyebutkan bahwa di setiap kelas paralel pada MIN Malang 1, pebelajar dikelompokkan sesuai tingkat kemampuan, sedang di MIN Malang 2 pengelompokkan pebelajar dalam satu kelas bukan ditetapkan berdasarkan kemampuan tapi berdasarkan seleksi alamiah yang pengelompokkannya hanya berdasarkan jumlah.

Pemilihan strategi penyampaian, pembelajar harus menyesuaikan dengan tingkat kemampuan pebelajar, karakteristik materi dan kemampuan pembelajar dalam melaksanakan strategi tersebut. Oleh karena kemampuan pebelajar sebagai salah satu faktor penting dalam penetapan strategi penyampaian maka pembelajar harus betul-betul mempertimbangkan sebelum

ditetapkan dan diterapkannya strategi tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Rusyan (1989), kegiatan belajar dipengaruhi oleh faktor kondisional, antar lain faktor kesiapan belajar, pengalaman masa lampau, minat dan usaha, fisiologis dan intelegensi pebelajar.

Kemampuan pebelajar dalam menguasai pelajaran tidak saja sebagai hasil yang dicapai di sekolah, akan tetapi mungkin didapatkan dari sumber belajar lainnya, baik pada saat pebelajar berada di sekolah, di rumah atau di tempat lainnya. Proses belajar yang telah dialami pebelajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar. Menurut Soeharto (1995) diantara faktor kondisi individu pebelajar tersebut adalah kondisi psikologis dan kondisi fisiologis, faktor lingkungan dan faktor bahan ajar.

Faktor-faktor tersebut di atas bukanlah faktor yang berdiri sendiri, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Pebelajar sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, rumah tangga dan masyarakat. Lingkungan rumah tangga sebagai tempat pebelajar yang lebih lama diduga, banyak mempengaruhi terhadap kemampuan pebelajar. Dalam lingkungan rumah tangga perhatian orang tua sangat menentukan. Dalam pembelajaran fiqih hal ini sangat dirasakan oleh pembelajar. Perhatian orang tua dalam bentuk pemberian bimbingan pengadaan buku paket pembelajaran merupakan bagian yang sangat dirasakan pengaruhnya oleh pembelajar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa di MIN Malang 1 semua pebelajar memiliki buku paket dan sebagian besar memiliki buku penunjang lain. Pada saat menemui kesulitan dalam belajar kebanyakan dibimbing oleh orang tua atau guru agama yang telah ditugaskan oleh orang tua untuk memberikan pelajaran agama, sebagian anak juga ada yang belajar agama pada tempat tertentu seperti mesjid, langgar dan mushalla. Walaupun pelajarannya

tidak khusus yang menyangkut pelajaran di sekolah tapi kadang ada kaitannya dengan pelajaran di sekolah. Jika dilihat tingkat pendidikan orang tuanya kebanyakan berpendidikan tinggi dengan pekerjaan sebagai pendidik atau PNS. Di MIN Malang 2 sebagian besar memiliki buku paket dan hanya sebagian kecil yang memiliki buku penunjang. Orang tua kebanyakan tidak punya kesempatan untuk membimbing belajar anak di samping tingkat pendidikan mereka yang kebanyakan berada pada jenjang SLTA ke bawah dengan latar belakang pekerjaan kebanyakan buruh. Padahal Hasan (1994) menyebutkan bahwa keluarga banyak berperan sekaligus keluargalah kunci keberhasilan pendidikan anak.

Kemampuan pebelajar yang telah diperoleh dari belajar di sekolah maupun di tempat lain akan mempengaruhi penentuan strategi penyampaian yang dipilih pebelajar, karena pembelajar ingin menyesuaikan dengan tingkat kemampuan pebelajar.

C. Perbandingan MIN Malang 1 dan MIN Malang 2

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas terdapat adanya persamaan dan perbedaan antara di MIN Malang 1 dan MIN Malang 2. Persamaannya antara lain bahwa kedua madrasah ibtidaiyah tersebut sama-sama sekolah negeri yang berada di bawah Departemen Agama. Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan kurikulum yang sama serta memiliki alokasi waktu pembelajaran yang sama. Walaupun kedua MIN ini sama-sama di bawah Departemen Agama, akan tetapi dari segi pengelolaannya terdapat beberapa perbedaan MIN Malang 1 adalah sekolah model percontohan MIN secara nasional, memiliki sarana, penunjang yang lebih lengkap dari MIN Malang 2, demikian juga dari segi pembelajar dan karyawannya lebih banyak.

Perbandingan secara terinci dari kedua madrasah ibtidaiyah tersebut dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.3 Perbandingan MIN Malang 1 dan MIN Malang 2

Komponen	MIN Malang 1	MIN Malang 2
Lokasi	Pusat kota	Pinggiran kota
Penampilan fisik	4.500 M2	3.900 M2
Tenaga kependudukan	43 orang (pembelajar) 28 Karyawan	20 guru (pembelajar) 3 Karyawan
Pebelajar (siswa)	1.240 orang	351 orang
Ruang belajar	30 buah Luas 6 x 7 m Tinggi 3,25 m	10 buah Luas 7 x 8 m Tinggi 3,10 m
Media yang digunakan	Pembelajar Papan tulis Buku paket VTR Model	Pembelajar Papan tulis Buku paket Model
Metode yang digunakan	Ceramah Tanya jawab Demonstrasi Penugasan	Ceramah Tanya jawab Demonstrasi Penugasan
Bentuk belajar mengajar	Klasikal Kelompok	Klasikal
Orang tua	Pendidikan : 80% PT 19% SLTA 1% SLTP Pekerjaan : 33% PNS 38% swasta 29% dll	Pendidikan : 15% PT 37% SLTA 16% SLTP 25% SD 7% TTSD Pekerjaan : 11% PNS 66% buruh 23% lainnya

DI MIN Kotamadya Malang tape recorder sudah tersedia, akan tetapi media tersebut tidak dimanfaatkan. Padahal menurut pendapat Heinich, Molenda dan Russel, 1982, untuk menyampaikan isi pembelajaran, pembelajar hendaknya memanfaatkan semua media yang dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Demikian juga Gerlach dan Ely, 1971; Degeng, 1989; Latuheru, 1988, menyebutkan bahwa apapun yang tersedia di sekolah yang dapat menjadi pengantar untuk menyampaikan isi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, pembelajar berupaya untuk dapat menggunakannya sebagai media pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian, tidak digunakannya tape recorder dalam pembelajaran adalah karena perangkat lunaknya belum tersedia.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan terhadap hasil penelitian, maka ditemukan simpulan tentang strategi penyampaian isi pembelajaran mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kotamadya Malang dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan strategi penyampaian tersebut. Secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Strategi penyampaian isi pembelajaran mata pelajaran fiqih di MIN Kotamadya Malang
 - a. Media yang digunakan dalam menyampaikan isi pembelajaran mata pelajaran fiqih di MIN Kotamadya Malang adalah: pembelajar, papan tulis, buku, model dan video. Di MIN Malang 1, media papan tulis, buku dan pembelajar digunakan untuk pembelajaran di kelas, model untuk kegiatan belajar di luar kelas dan VTR untuk kegiatan belajar di perpustakaan. Di MIN Malang 2 semua media pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran fiqih digunakan di dalam kelas, yaitu pembelajar, papan tulis, buku dan model.
 - b. Interaksi pembelajar dengan media pembelajaran terjadi pada kegiatan di kelas dan di luar kelas. Pada kegiatan

belajar di kelas, pebelajar lebih banyak berinteraksi dengan pembelajar. Pembelajar memberikan penjelasan disertai contoh, sedang pebelajar mendengarkan penjelasan pembelajar sambil memperhatikan buku paket pembelajaran. Pada waktu pembelajar menulis di papan tulis, pebelajar memperhatikan tulisan pembelajar. Jika yang ditulis pembelajar ayat Al-qur'an atau Hadits Nabi Muhammad SAW., maka pebelajar mencatat di buku catatannya masing-masing. Kegiatan pembelajaran di kelas menganut pola interaksi satu arah dan dua arah dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Di MIN Malang 2, dalam kegiatan pembelajaran di kelas, selain pebelajar berinteraksi dengan pembelajar, papan tulis, dan buku juga dengan peralatan belajar (meja belajar) yang dijadikan model untuk kegiatan praktikum haji. Meja belajar digambarkan sebagai ka'bah, kemudian pebelajar melaksanakan thawaf dengan mengelilingi meja belajar tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran di kelas untuk MIN Malang 2 juga menggunakan metode demonstrasi.

Di MIN Malang 1, penggunaan model digunakan dalam kegiatan belajar di luar kelas. Model ka'bah yang sudah dipersiapkan digunakan untuk praktek haji. Pebelajar nampak lebih tertarik untuk mengikuti praktikum ibadah haji. Model dapat memberikan rangsangan kepada pebelajar untuk lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Di samping itu juga dilakukan kegiatan belajar di perpustakaan dengan memanfaatkan media VTR. Pebelajar lebih terangsang untuk mengikuti tayangan video, karena pesan yang ditayangkan lebih realistis, mudah dicerna dan menyenangkan, walaupun terkadang ada sebagian pebelajar yang menangkap makna,

tayangan keluar dari tujuan yang dikehendaki, hal ini sesuai dengan perkembangan usia anak.

- c. Bentuk belajar mengajar yang diterapkan di MIN Malang 1 ada dua, yaitu klasikal dan kelompok, sedang di MIN Malang 2 hanya dengan klasikal. Di MIN Malang 1, pembelajaran di dalam kelas memanfaatkan media pembelajaran berupa pembelajar, papan tulis dan buku. Metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab. Pembelajaran klasikal juga dilakukan di perpustakaan dengan memanfaatkan media VTR. Pembelajaran di luar kelas dilaksanakan di lapangan sekolah dengan bentuk belajar mengajar kelompok. Media yang digunakan adalah model, sedang metode yang diterapkan adalah metode demonstrasi. Di MIN Malang 2, pembelajaran klasikal memanfaatkan media pembelajar, papan tulis, buku dan model. Adapun metode yang diterapkan adalah ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Untuk pembelajaran individual tidak dilaksanakan di sekolah/madrasah, akan tetapi dilaksanakan di rumah pembelajar masing-masing dalam bentuk pelaksanaan tugas. Oleh karena itu metode yang digunakan adalah metode penugasan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan strategi penyampaian isi pembelajaran mata pelajaran fiqih di MIN Kotamadya Malang adalah:
 - a. Karakteristik isi pembelajaran. Isi pembelajaran yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran khusus mempengaruhi terhadap menentukan dan penerapan strategi penyampaian isi pembelajaran. Isi pembelajaran yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran khusus memiliki karakteristik isi tersendiri sehingga pembelajar harus menyesuaikannya.

- b. Ketersediaan media pembelajaran. Pemilihan komponen strategi penyampaian isi pembelajaran dimulai dari media pembelajaran, setelah itu dua komponen lainnya, yaitu interaksi pembelajar dengan media dan bentuk belajar mengajar disesuaikan dengan media yang ditetapkan. Dengan demikian ketersediaan media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemilihan strategi penyampaian isi pembelajaran. Media pembelajaran yang tersedia pada MIN Malang 1 dan MIN Malang 2 tidak sama. Perbedaan tersebut tidak terlepas dari faktor dana dan kebijakan, MIN masing-masing. Kedua MIN ini dibangun oleh Departemen Agama, dana utama yang mereka dapatkan adalah dari Departemen Agama. Pendapatan dana tambahan lainnya diatur oleh madrasah masing-masing. Di MIN Malang 1, dana bantuan orang tua lebih banyak daripada di MIN Malang 2, baik yang bersifat langsung bantuan orang tua, maupun yang dipungut setiap bulan.
- c. Pengalaman Pembelajaran. Pembelajar sebagai perencana dan pelaksana pembelajaran mempunyai kewenangan untuk menentukan strategi penyampaian isi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran, karena itu pengalaman mengajar dan pengalaman mengikuti pendidikan dan latihan dari pembelajar bersangkutan sangat mempengaruhi pemilihan dan penerapan strategi penyampaian isi pembelajaran. Terlebih lagi dalam menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran tidak dibicarakan sebelumnya dengan pembelajar. Di MIN Malang 1, dalam pembelajaran di luar kelas pemilihan strategi penyampaian isi pembelajaran dipengaruhi pula oleh kebijakan madrasah, sedang pembelajaran di dalam kelas diserahkan sepenuhnya kepada pembelajar masing-

masing. Di MIN Malang 2, pemilihan dan penetapan strategi penyampaian isi pembelajaran sepenuhnya ditentukan oleh pembelajar.

- d. Kemampuan pembelajar. Pembelajar sebagai orang yang belajar memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam menerapkan strategi penyampaian isi pembelajaran, salah satu faktor yang dipertimbangkan pembelajar adalah kemampuan pembelajar pada kelas yang sedang belajar. Berbedanya kemampuan pembelajar dapat menyebabkan berbeda pula dalam penerapan strategi penyampaian isi pembelajaran. Kemampuan pembelajar dipengaruhi oleh faktor kondisi individu pembelajar, yaitu kondisi psikologis dan fisiologis serta faktor lingkungan. Pelajaran fiqih bertujuan agar yang dipelajari dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan keterlibatan orang tua, karena anak tidak saja hidup di sekolah tapi juga di lingkungan keluarga atau rumah. Jadi, keberhasilan belajar anak tidak saja ditentukan oleh kegiatan belajar di sekolah/madrasah tapi juga perhatian orang tua dalam menyediakan sumber belajar dan membantu kegiatan belajar anak di rumah.

B. Teori Substantif

Teori substantif yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian ini adalah

1. Penetapan strategi penyampaian isi pembelajaran dimulai dengan penentuan media pembelajaran apa yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Penetapan tersebut didasarkan pada ketersediaan media pembelajaran.
2. Ketersediaan media pembelajaran sangat dipengaruhi oleh dana dan kebijakan kepada madrasah serta kreativitas

pembelajar untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada.

3. Penetapan strategi penyampaian isi pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran dipengaruhi oleh tujuan khusus pembelajaran, karakteristik isi, ketersediaan media pembelajaran, kemampuan pembelajar dalam menggunakan media, pengalaman pembelajar tentang pemahaman isi pembelajaran dan karakteristik pembelajar.
4. Kemampuan pembelajar dalam memilih dan menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman dan pendidikan.
5. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi akan membuat pembelajar lebih terangsang untuk belajar.
6. Setiap pembelajar memiliki gaya dan cara yang unik dalam menyampaikan isi pembelajaran, walaupun dengan menggunakan media dan metode pembelajaran yang sama.
7. Kemampuan pembelajar menguasai mata pelajaran fiqh tidak terlepas dari perhatian orang tua dalam memberikan pelajaran tambahan, penyediaan sarana pembelajaran dan penyediaan sumber belajar.

C. Saran-saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan kepada pihak-pihak terkait.

1. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran yang tersedia di kedua MIN Kotamadya Malang masih sangat terbatas, terutama softwrenya; bahkan di MIN Malang 2 keterbatasan tersebut bukan hanya dari software tapi juga hardware. Karena itu para pengelola, pendidikan di MIN Kotamadya Malang hendaknya dapat memperhatikan dan

mengusahakan agar media pembelajaran yang diperlukan dalam, mendukung keberhasilan pembelajaran di MIN Kotamadya Malang dapat disediakan. Bentuk pengadaan tersebut bisa diusahakan dengan cara memperbesar alokasi dana untuk penyediaan media pembelajaran atau bisa juga dengan menjalin kerjasama dengan lembaga atau yayasan yang dapat memberikan bantuan sarana pendidikan, dari dalam maupun luar negeri.

2. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran lebih banyak didasarkan pada pengalaman pembelajar, tanpa pertimbangan teoritik seperti fungsi, kegunaan, kelemahan dan kelebihan media yang digunakan. Media tersebut digunakan berdasarkan kebiasaan. karena itu para pengelola pendidikan di MIN Kotamadya Malang (Departemen Agama dan Kepala Madrasah) kira dapat memberikan pengetahuan dan wawasan keilmuan kepada para guru di MIN Kotamadya Malang, terutama yang menyangkut strategi penyampaian isi pembelajaran yang meliputi: pemanfaatan media pembelajaran, pengaturan interaksi pembelajar dengan media maupun pengelolaan kelas. Pemberian wawasan keilmuan dan pengetahuan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui pelatihan, penataran, seminar atau diskusi.
3. Pelajaran fiqih tidak saja didapatkan siswa di sekolah/ madrasah, akan tetapi sebagian diperoleh di lingkungan keluarga dan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan praktek ibadah sehari-hari. Karena itu orang tua perlu memberikan teladan yang sesuai dengan ajaran agama juga dapat memberikan arahan kegiatan kepada anaknya agar mengikuti kegiatan yang dapat menunjang pelajaran di sekolah.

4. Pelajaran fiqh bertujuan agar yang dipelajari dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan keterlibatan orang tua, karena anak tidak saja hidup di sekolah tapi juga di lingkungan keluarga atau rumah. Oleh karena itu diharapkan kepada orang tua agar dapat memperhatikan anak dengan menyediakan sumber belajar baik orang, bahan, alat dan lingkungan yang dapat menunjang pencapaian tujuan belajar fiqh.
5. Penelitian ini terbatas pada deskripsi strategi penyampaian isi pembelajaran fiqh di MIN Kotamadya Malang, karena itu bagi peneliti yang berminat untuk mengetahui lebih banyak tentang pembelajaran fiqh di MIN, kiranya dapat melakukan penelitian yang berkaitan dengan variabel pembelajaran lainnya atau dengan mengadakan eksperimen untuk mengetahui strategi penyampaian yang sesuai dengan mata pelajaran fiqh, juga bisa melakukan penelitian pada madrasah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AECT. "The Definition of educational Technology", 1977. Edisi Indonesia : *Definisi Teknologi Pendidikan* (seri Pusataka Teknologi Pendidikan No. 7). Jakarta : CV. Rajawali.
- Al-Attas, Sayed Muhammad al-Naiub. 1984. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. (terj. Haidar Baqir). Bandung: Mizan.
- Ausubel, D.P. 1968. *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winton.
- Arifin, I. 1994. *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang" Kalimasahada Press.
- Arifin, I. 1998. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengelola Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Berprestasi, Studi Multi Kasus pada MIN Malang I, MI Mamba'ul Ulum, dan SDN Ngaglik I Batu Di Malang*. Disertasi Program Pasca Sarjana IKIP MALANG. Tidak diterbitkan.
- Arifin, M dan Faisal Hag. 1997. *Ushul Fiqh: Kaidah-kaidah penetapan Hukum Islam*. Surabaya: Citra Media.
- Bailey, K. D. 1997. *Methods of Sosial Research*. Third Edition, New York: The Free Press.
- Bagdan, R.C & Biklen, S.K 1982. *Qualitative Research for Education and Introduction to Theory and Metod*. London: Allyn and Brem Inc.

- Brown, G. 1991. (terj). *Pengajaran Mikro Program Keterampilan Mengajar*. Surabaya: Airlangga University.
- Daradjat, Z. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Degeng, I. Nyoman Sudana. 1988. *Pengorganisasian Pengajaran Berdasarkan Teori Elaborasi dan Pengaruhnya terhadap Perolehan Belajar Informasi Verbal dan Konsep*. Disertasi untuk memperoleh gelar doktor di bidang Teknologi Pengajaran FPS IKIP MALANG.
- Degeng, I. Nyoman Sudana 1989. *Ilmu Pengajaran: Taksonomi Variable*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Degeng, I. Nyoman Sudana. 1997. *Strategi Pembelajaran: Mengorganisasikan Isi Berdasarkan Model Elaborasi*. Malang: Kerjasama Penerbit IKIP MALANG dengan Biro Penerbitan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia.
- Departemen Agama RI. 1996/1997. *Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam, GBPP Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depag RI Dirjen Binbaga Islam.
- Departemen Agama RI. 1996/1997. *Landasan, Program dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam*. Jakarta: Depag RI Dirjen Binbaga Islam.
- Departemen Agama RI. 1996/1997. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum*. Jakarta: Depag RI Dirjen Binbaga Islam.
- Dick, W. & Carrey, L. 1985. *The Systematic Design of Instruction*. Second Edition. Glenview, Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Dimiyati, M. 1995. *Difusi Unsur Kebudayaan dan Problematika Pembelajaran Agama di Indonesia dalam Era Teknologi*

- Informasi*. Makalah Seminar HAB Depag RI ke 50, tanggal 30 Desember 1995.
- Dimiyati, M. 1997. *Penelitian Pendidikan Nilai*. Malang: Program Pascasarjana IKIPMALANG.
- Dimiyati, M. 1997. *Penelitian Kualitatif*. Malang: Pascasarjana IKIPMALANG bekerjasama dengan IPTPI.
- Ibrahim. 1997. *Media Pembelajaran II (Audio, Slide dan Vedio)*. Malang: PPP Guru.
- Fowler, James W. 1981. *Stage of Faith*. San Fransisco: Harper & Row.
- Furchan, A. 1993. *Kaitan Sejarah Sosiologi Agama dan Politik Dalam Masalah Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Disertasi. Tidak Diterbitkan. Malang: IKIP Malang.
- Gerlach V.S. & Ely, D.P. 1971. *Teaching and Media, A Systematic Approach*. Englewood Cliffs, New Yersey: Prentice-Hall.
- Hanim, Z. 1997. *Pembelajaran Bahasa Inggris pada Siswa MIN Malang I, Analisis berdasarkan Pendekatan Cooperative Learning*. Tesis (tidak dipublikasikan). Malang: IKIP Malang.
- Hasan, Ch. 1994. *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlash
- Heinich, Molenda dan Russell. 1982. *Instructional Media and The New Technologies of Instructions*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Karti, S. 1995. *Teknologi Pembelajaran*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Khalaf, A. W. 1991. *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*. Terj. Noriskandar Al-Barsany dan Muh. Tholhah Mansuer. Jakarta: Rajawali Press

- Latuheru, J.D. 1988. *Media Pembelajaran, Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Jakarta: Depdikbud Diejen Dikti P2LPTK.
- Langgulung, H. 1987. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lincoln, Yvonnas & Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Sage Publication, Bavery Hills.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L.J 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir. 1987. *Rancangan Sistem Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Muhaimin, Ghofir, A, Rahman, M.A. 1996. *Strategi Belajar Mengajar Penerapan dalam Pendidikan Agama*. Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito Indonesia.
- Nawawi, H. H. 1983. *Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Uways, A.H. 1998. *Fiqh Statis-Dinamis* (terj. A. Zarkasy Humaidy). Bandung Pustaka Hidayah.
- Rasdianah, A. 1995. *Butir-Butir Pengarahan Dirjen Binbaga Islam*. Acara Pelatihan Peningkatan Wawasan Ilmu Pengetahuan dan Kependidikan bagi Dosen PAI pada Perguruan Tinggi Umum. Bandung, 11 September 1995.
- Reigeluth, C.M. 1983. *Instructional Design: What is it and Why is it?* dalam C.M. Reigeluth (ed) *Instructional Design*

- Theories and Models: and Overview of their of Instruction. *Educational Psychologist*, 13, 57-70.
- Reigeluth, C.M & Merrill. M.D. 1979. Classer of Instructional Variables. *Educational Technology*, 19 (3), 5-24.
- Rusyan, T.Kusdina, A. Arifin, Z., 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya.
- Rosyada, D. 1993. *Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Dirasah Islamiyah III. Jakarta: Rajawali Press.
- Sardiman, A., Rahardjo, R. Haryono, A. dan Rahardjito. 1993. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Schramm, W. 1977. *Big Media Little Media: Tools and Tecnology for Instruction*. Beverly Hills, California: Sage Publications, Inc.
- Seels, B.B and Richey, R.C. 1994. *Instructional Technology*. Washington DC: AECT.
- Sulaeman, D. 1988. *Teknologi/Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Sujana, N. 1989. *Cara-cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sujana, N dan Ahmad Riva'I, 1988. *Media Pengajaran*, Jakarta: Angkasa
- Sumaryono, E. 1995. *Etika Profesi Hukum, Norma-Norma bagi Penegak Hukum*. Yogyakarta: Kanisius
- Surakhmad, W. 1978., *Dasar dan Teknik Research*. Pengantar Metodologi Ilmiah. Bandung: Tarsito.
- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian, Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syarifuddin, A. 1986. *Interrelasi Ilmu Fiqh dengan Disiplin Ilmu lain dalam Perkembangan Ilmu Fiqh di Dunia Islam*.

Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI.

- Thoha, Chabib dan Abdul Mu'ti 1998. *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Thowaf, S.M. 1996. *Strategi Pendidikan Agama pada Abad XXI*. Jurnal Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang.
- Zarqa, M.A. 1968. *Al-Madkhal Al-Fikr Al-Islami* Damaskus: Dar Al-Fikr
- Zahrah, M.A. 1959. *Ushul Al-Fiqh*. Kairo: Dar Al-Fikr Al-Arabi.
- Zuhaili, W. 1984. *Al-Fiqh Al-Islami Waadilatuhu*. Damaskus: Dar Al-Fikr.

RIWAYAT HIDUP

Mazrur lahir pada tanggal 8 Juni 1962 di Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) Kalimantan Selatan. Ia adalah putera ketiga dari pasangan Ibu Hj. Masniah dan Bapak Amberi.

Pendidikannya dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah di Rantau Keminting yang ditamatkan pada tahun 1974. Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun ditamatkan pada tahun 1979 dan PGAN Barabai tahun 1980/1981. Sedangkan pendidikan perguruan tinggi dimulai dari Program Sarjana Muda tahun 1985 dan Program Sarjana Lengkap Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1987, selanjutnya menempuh pendidikan pada Program Strata 2 Jurusan Teknologi Pembelajaran di Universitas Negeri Malang selesai pada tahun 2001.

Semasa mahasiswa aktif di berbagai organisasi antara lain di Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah tahun 1986-1988 dan Koperasi Mahasiswa (KOPMA) IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1985-1987, Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Banjarmasin pada tahun 1987-1988.

Ia menjadi dosen tetap di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya sejak tahun 1989. Sejak menjadi PNS sampai sekarang pernah menduduki beberapa jabatan, yaitu sebagai Kasubbag Akademik tahun 1989-1991, Sekretaris Jurusan

Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 1991-1992 dan 1996-1997, Kepala UP3K (Unit Pengembangan dan Pelaksana Praktek Kependidikan) tahun 1993-1996, Kepala Lembaga Penelitian tahun 2001-2003, Ketua Jurusan Tarbiyah tahun 2003-2004 dan Pembantu Ketua Bidang Kemahasiswaan STAIN Palangka Raya tahun 2004-2008.

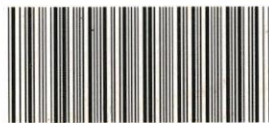
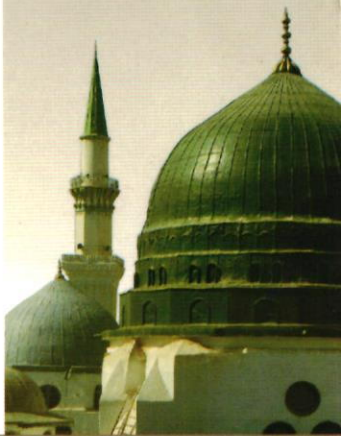
Selain itu juga pernah menjadi Pembantu Dekan III Fakultas Syari'ah Universitas Muhammadiyah Palangkaraya (UMP) tahun 1992-1997, Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah palangka Raya tahun 2002-2004 dan Kepala Madrasah Development Center (MDC) Kalimantan Tengah tahun 2004 sampai sekarang.

Di samping itu juga aktif dalam beberapa organisasi kemasyarakatan diantaranya sebagai Sekretaris Muhammadiyah Kotamadya Palangkaraya tahun 1992-1997, Sekretaris Bidang Penelitian MDI (Majelis Dakwah Islamiyah) Kalimantan Tengah sampai tahun 1993-1995, Sekretaris Lembaga Pendidikan dan Kebudayaan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Tengah tahun 1991-1996, Wakil Ketua Badan Koordinasi Pemuda-Remaja Mesjid Indonesia (BKPRMI) selama dua periode dari tahun 1990-1995. Bidang Pendidikan di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kalimantan Tengah periode tahun 2003-2008 dan 2008-2013, Wakil Ketua Lembaga Pendidikan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Tengah tahun 2000-2005, Wakil Ketua Pengurus Daerah Muhammadiyah Palangka Raya tahun 2005-2010 serta Ketua Umum Kerukunan Keluarga Murakata Hulu Sungai Tengah (KM2HST) Palangka Raya Periode tahun 2008-2012.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina siswa untuk mengetahui, memahami dan menghayati syari'at Islam untuk diamalkan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengharuskan para guru untuk memiliki keterampilan menyampaikan isi pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga mampu menanamkan kesadaran siswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya. Untuk itu guru perlu memiliki strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa memiliki, menghayati dan mengamalkannya.

Strategi penyampaian isi pembelajaran adalah bagian terpenting dalam strategi pembelajaran untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Dalam mempreskripsikan strategi penyampaian isi pembelajaran perlu memperhatikan media, interaksi siswa dengan media dan bentuk belajar mengajar.

Hasil penelitian yang dikemukakan dalam buku ini menunjukkan bahwa penetapan strategi penyampaian isi pembelajaran dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran, karakteristik isi, ketersediaan media, kemampuan guru dalam menggunakan media, pengalaman guru, pemahaman guru terhadap isi pembelajaran dan karakteristik siswa



979-17090-8-4